



@pak_cantik IPBUniversity

Apakah orang-orang mengira bahwa mereka akan dibiarkan saja seandainya berkata: "Kami telah beriman", pada hal keimanan mereka itu belum diuji ? (Al Ankabut 2)

Dan Allah telah menetapkan, supaya kamu jangan menyembah kecuali kepada-Nya saja. Dan supaya kamu berbakti terhadap ibu bapak. Jika salah seorang diantaranya atau keduanya sudah lanjut usia, janganlah sekali-kali kamu mengucapkan: "puah!" kepada mereka, jangan pula membentak mereka, namun ucapkanlah terhadap mereka perkataan yang sopan santun. Berbaktilah terhadap mereka dengan kerendahan diri dan ucapkanlah: "Wahai Robbi! kasihanilah mereka keduanya sebagaimana keduanya memeliharaku dengan penuh kasih sayang waktu kecilku". (Al Isra' 23 dan 24)

Kupersembahkan karya ini kepada Apa, Ibu, Da Dy, Da I, Nun, Ab, Fitri, Ria, Liza, Dian, Deffi dan Andri yang senantiasa berdoa dan memberikan dorongan untuk keberhasilanku

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

A/GMSK/1000/0396

**PENGARUH PROGRAM PEMUKIMAN KEMBALI
MASYARAKAT SUKU SAKAI TERHADAP
PERUBAHAN POLA MAKAN
(STUDI PERBANDINGAN DI DUA TEMPAT,
KECAMATAN MANDAU, KABUPATEN BENGKALIS,
PROPINSI RIAU)**

Oleh
SALIMAR



**JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1990**

IPB University

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang menyalin, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

SALIMAR. Pengaruh Program Pemukiman Kembali Masyarakat Suku Sakai terhadap Perubahan Pola Makan, Studi Perbandingan Di Dua Tempat, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau (Di bawah bimbingan Emmy Karsin).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pemukiman kembali masyarakat suku Sakai mempengaruhi perubahan pola makan dalam kaitannya dengan tingkat konsumsi energi dan protein serta status gizi keluarga dan anak balita. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan gizi ibu pada kelompok yang telah dimukimkan (Kelompok I) dengan kelompok yang belum dimukimkan (Kelompok II), mengetahui perbedaan tingkat konsumsi energi dan protein pada Kelompok I dengan Kelompok II, mengetahui perbedaan status gizi keluarga dan anak balita Kelompok I dengan Kelompok II, mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada Kelompok I dan Kelompok II, mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi keluarga dan anak balita pada Kelompok I dan Kelompok II, serta mengetahui hubungan tingkat konsumsi energi dan protein terhadap status gizi keluarga dan anak balita pada Kelompok I dan Kelompok II.



Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerjemahan, atau terjemahan.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pematang Pudu untuk kelompok yang sudah dimukimkan dan Desa Muara Basung untuk kelompok yang belum dimukimkan. Pengambilan contoh pada Kelompok I dilakukan secara acak sederhana, sedangkan Kelompok II dengan mengambil semua keluarga yang masih hidup primitif, masing-masing kelompok sebanyak 25 keluarga. Data yang dikumpulkan meliputi identitas keluarga, mobilitas, pengetahuan gizi ibu, konsumsi dalam 24 jam, keadaan gizi keluarga dan data mengenai potensi daerah serta hal-hal yang berkaitan dengan program pemukiman masyarakat suku Sakai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas KK dan ibu pada Kelompok I termasuk kategori tinggi, sedangkan mobilitas KK dan ibu pada Kelompok II termasuk kategori rendah. Tingkat pengetahuan gizi ibu Kelompok I lebih baik dan berbeda nyata pada taraf uji lima persen dengan Uji *Mann Whitney Wilcoxon* daripada Kelompok II.

Pada kedua kelompok masih mengutamakan KK dalam distribusi makanan dalam keluarga. Frekuensi makan Kelompok I rata-rata tiga kali dalam sehari, sedangkan Kelompok II adalah dua kali dalam sehari. Kebiasaan makan bersama selalu dilakukan pada kedua kelompok, kecuali makan siang.

Pada kedua kelompok masih terdapat kepercayaan tentang makanan pantangan, seperti ibu hamil dan ibu



setelah melahirkan. Makanan yang dihidangkan pada se- lamatan pada kedua kelompok hampir sama. Upacara "semah tanah" masih dilakukan pada Kelompok II, sedangkan pada Kelompok I telah mulai ditinggalkan. Makanan yang dibuat pada upacara "semah tanah" ini tidak dimakan.

Pola makan kedua kelompok hampir sama, kecuali pada pola lauk pauk dengan NDpE % sebesar 4,0 pada Kelompok I dan 5,9 pada Kelompok II. Tingkat konsumsi energi ke- dua kelompok dan tingkat konsumsi protein Kelompok II telah memenuhi kecukupan yang dianjurkan, sedangkan tingkat konsumsi protein Kelompok I masih 95,48 persen.

Semua anak disusukan sampai usia sekitar dua tahun, dan anak disapih pada saat anak sudah makan sendiri. Pada kedua kelompok masih terdapat makanan pantangan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan sebagian kecil bagi bayi.

Hasil Uji *Mann Whitney Wilcoxon* dengan taraf uji lima persen menunjukkan bahwa konsumsi energi pada kedua kelompok tidak berbeda nyata, tetapi berbeda nyata untuk konsumsi protein.

Anggota keluarga yang berstatus gizi baik pada Ke- lompok I, sebesar 71,7 persen dan 67,1 persen pada Ke- lompok II, status gizi kurang sebesar 22,5 persen pada Kelompok I dan 25,7 persen pada Kelompok II dan status gizi buruk masing-masing 5,8 persen dan 7,1 persen. Dari hasil Uji *Chi Square* menunjukkan tidak terdapat

1. Dilaporkan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
Hak cipta dilindungi Undang-undang
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



IPB University

IPB University

perbedaan yang nyata antara status gizi anggota keluarga Kelompok I dan Kelompok II pada taraf uji lima persen.

Anak balita yang berstatus gizi baik pada Kelompok I dan Kelompok II masing-masing 60,6 persen dan 43,2 persen, status gizi kurang masing-masing 24,2 persen dan 40,9 persen dan status gizi buruk masing-masing 15,2 persen dan 15,9 persen. Dari hasil Uji *Chi Square* pada taraf uji lima persen menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara status gizi anak balita Kelompok I dan Kelompok II.

Hasil Uji *Koefisien Korelasi Rank Spearman* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi dan protein, baik pada Kelompok I maupun pada Kelompok II.

Hasil Uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anggota keluarga dan anak balita, baik pada Kelompok I maupun pada Kelompok II. Begitu juga hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein dengan status gizi anggota keluarga ternyata tidak ada hubungan yang nyata pada kedua kelompok.

1. Dilengkapi dengan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

**PENGARUH PROGRAM PEMUKIMAN KEMBALI
MASYARAKAT SUKU SAKAI TERHADAP
PERUBAHAN POLA MAKAN
(STUDI PERBANDINGAN DI DUA TEMPAT,
KECAMATAN MANDAU, KABUPATEN BENGKALIS,
PROPINSI RIAU)**

oleh
SALIMAR

KARYA ILMIAH
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian
pada
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1 9 9 0

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

: PENGARUH PROGRAM PEMUKIMAN KEMBALI
MASYARAKAT SUKU SAKAI TERHADAP PE-
RUBAHAN POLA MAKAN (STUDI PERBAN-
DINGAN DI DUA TEMPAT, KECAMATAN
MANDAU, KABUPATEN BENGKALIS, PRO-
PINSI RIAU)

Nama Mahasiswa : Salimar

Nomor Pokok : A 21 0388

Menyetujui

Ir Emmy Karsin MS

Dosen Pembimbing



Hartanti Santoso M.Sc.

Komisi Pendidikan

Dr Ir Hidayat Syarief MS

Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 15 Mei 1990

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau pada tanggal 31 Maret 1965 sebagai putera ketiga dari enam bersaudara dari bapak Muhammad Yunas dan Ibu Nursima.

Pada tahun 1972 penulis lulus TK Aisyah Duri. Kemudian melanjutkan ke SD Muhammadiyah Duri dan lulus tahun 1977. Selanjutnya pada tahun 1981 lulus dari SMP Negeri II Duri dan pada tahun 1984 lulus dari SMA Negeri 428 Duri.

Penulis diterima sebagai mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama IPB pada tahun 1984 melalui jalur PP II. Selanjutnya terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB pada tahun 1986.

Selama menjadi mahasiswa di jurusan tersebut penulis pernah menjadi asisten dosen tidak tetap dari mata kuliah Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan, yaitu pada tahun ajaran 1989/90.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kehadirat Illahi Robbi, karena hanya dengan Rahmat dan Karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan Karya Ilmiah ini.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana program pemukiman kembali masyarakat suku Sakai berpengaruh terhadap perubahan pola makan, dalam kaitan dengan tingkat konsumsi dan status gizi pada tahun 1989.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Ir Emmy Karsin MS yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan laporan Karya Ilmiah ini.
2. Bapak Ir Hartoyo yang telah membantu memberikan ide dan bimbingan sewaktu dalam penulisan rencana penelitian
3. Bapak, Ibu dan kakak-kakak serta adik-adik yang banyak membantu keberhasilan penulis
4. Bapak M. Noer (Kepala Desa Muara Basung), bapak Rusli (Wakil Kelurahan Pematang Pudu), bapak M. Anwar Zen (Mantri Kesehatan RS Muhammadiyah), bapak

Hak cipta milik IPB University
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran pikiran, penyusunan laporan, dan bahan referensi.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Drs M. Khotbah Arraffie dan saudara Da'imi AP atas segala bantuannya

5. Semua pihak yang membatu dalam pengumpulan data dan penulisan laporan Karya Ilmiah ini

Akhirnya penulis berharap semoga Karya Ilmiah ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Bogor, Mei 1990

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	7
Pemukiman Kembali Masyarakat Suku Sakai Di PMST	7
Kebudayaan dan Pola Makan	10
Perubahan Kebudayaan dan Konsekuensinya	13
KERANGKA PEMIKIRAN	15
Pengaruh Perubahan Pola Makan terhadap Status Gizi	15
Hipotesa.....	19
Batasan Istilah	20
METODE PENELITIAN	22
Tempat dan Waktu Penelitian	22
Metode Pengambilan Contoh	22
Jenis dan Cara Pengumpulan Data	23
Pengolahan dan Analisis Data	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	31

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Halaman

Keadaan Umum Daerah Penelitian	31
Keadaan Umum Masyarakat Suku Sakai	36
Keadaan Umum Responden	42
Mobilitas	44
Pengetahuan Gizi Ibu	46
Budaya Makan	57
Pola Makan	70
Kecukupan Zat Gizi	79
Pengaruh Program PMST terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein	81
Pengaruh Program PMST terhadap Status Gizi Keluarga dan Anak Balita	84
Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein	87
Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Anggota Keluarga dan Anak Balita	88
Hubungan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein dengan Status Gizi Keluarga	91
SIMPULAN DAN SARAN	92
Simpulan	92
Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

Teks

1	Banyaknya suku Terasing dalam Propinsi Riau menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkalis	7
2	Penyebaran Penduduk Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Basung Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1988/89	32
3	Penyebaran Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Basung	33
4.	Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Basung	34
5.	Penyebaran Penduduk Suku Sakai menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau	39
6.	Penyebaran Besar Keluarga Responden	42
7.	Penyebaran KK dan Ibu Berdasarkan Pendidikan Formal	44
8.	Penyebaran KK dan Ibu Berdasarkan Tempat Tujuan Mobilitas	46
9.	Hasil Penilaian Rata-rata Jawaban Ibu Responden Mengenai Makanan dan Manfaat Makanan	49
10.	Hasil Penilaian Rata-rata Jawaban Ibu Responden Mengenai Cara Pemilihan dan Pengolahan Bahan Pangan	53
11.	Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok I dan Kelompok II	56
12.	Frekuensi Makan Sehari pada pada Kelompok dan Kelompok II	58
13.	Penyebaran Keluarga Berdasarkan Prioritas Makan pada Kelompok I dan Kelompok II	59

© Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kitab atau naskah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

14.	Jenis dan Alasan Makanan yang Dipantang pada Kelompok I dan Kelompok II	61
15.	Jenis dan Alasan Makanan yang Disukai Bapak, Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Bayi dan Anak Umur 1 - 5 tahun pada Kelompok I	63
16.	Jenis dan Alasan Makanan yang Disukai Bapak, Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Bayi dan Anak Umur 1 - 5 tahun pada Kelompok II ...	65
17.	Jenis Selamatan dan Makanan yang Dihidangkan pada Kelompok I	67
18.	Jenis Selamatan dan Makanan yang Dihidangkan pada Kelompok II	68
19.	Pola Pemberian Makanan Tambahan menurut Umur pada Kelompok I dan Kelompok II	72
20.	Skor Rata-rata Frekuensi Penggunaan Berbagai Bahan Pangan pada Kelompok I dan Kelompok II	78
21.	Penyebaran Keluarga Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi Kelompok I dan Kelompok II	80
22.	Penyebaran Keluarga Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein Kelompok I dan Kelompok II	80
23.	Rata-rata Konsumsi dan Kecukupan Energi serta Protein Per Orang Per Hari pada Kelompok I dan Kelompok II	83
24.	Penyebaran Status Gizi Anggota Keluarga Kelompok I dan Kelompok II Berdasarkan Status Gizi	84
25.	Penyebaran Status Gizi Anak Balita pada Kelompok I dan Kelompok II Berdasarkan Status Gizi	85

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



	Halaman
26. Penyebaran Status Gizi Anggota Keluarga Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok I dan Kelompok I	87
27. Penyebaran Status Gizi Anggota Keluarga Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok I dan Kelompok II	88
28. Penyebaran Status Gizi Anak Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok I	89
29. Penyebaran Status Gizi Anak Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok II	89

Lampiran

1. Mobilitas KK Berdasarkan Frekuensi Keluar Desa menurut Lama, Keperluan dan Tempat yang Dituju pada Kelompok I dan Kelompok II	101
2. Mobilitas Ibu Berdasarkan Frekuensi Keluar Desa menurut Lama, Keperluan dan Tempat yang Dituju pada Kelompok I dan Kelompok II	102
3. Pemberian Skor untuk Menilai Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	104
4. Hasil Penilaian Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok I dan Kelompok II	108
5. Uji Mann Whitney Wilcoxon untuk Melihat Perbedaan Pengetahuan Gizi Ibu	109
6. Cara Perhitungan Skor Frekuensi Penggunaan Bahan Pangan	110
7. Konsumsi Energi dan Protein Kelompok I dan Kelompok II (Rata-rata Per Kapita)	111
8. Kecukupan Energi Rata-rata Kelompok I Berdasarkan Energi Per Kilogram Berat Badan Per Hari	112

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

9.	Kecukupan Energi Rata-rata Kelompok II Berdasarkan Energi Per Kilogram Berat Badan Per Hari	113
10.	Kecukupan Protein Rata-rata Kelompok I Berdasarkan Kecukupan PST Per Kilogram Berat Badan Per Hari	114
11.	Kecukupan Protein Rata-rata Kelompok I Berdasarkan Kecukupan PST Per Kilogram Berat Badan Per Hari	115
12.	Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Kelompok I dan Kelompok II	116
13.	Uji Mann Whitney Wilcoxon Tingkat Konsumsi Energi	117
14.	Uji Mann Whitney Wilcoxon Tingkat Konsumsi Protein	118
15.	Uji X^2 untuk Melihat Perbedaan Status Gizi Anggota Keluarga antara Kelompok I dengan Kelompok II	119
16.	Uji X^2 untuk Melihat Perbedaan Status Gizi Anak Balita antara Kelompok I dengan kelompok II	119
17.	Uji r_s untuk Melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Energi pada Kelompok I	120
18.	Uji r_s untuk Melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Protein pada Kelompok I	121
19.	Uji r_s untuk Melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Energi pada Kelompok II	122
20.	Uji r_s untuk Melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Protein pada Kelompok I	123

© Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan artikel atau tulisan, atau sebagai bahan referensi.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



	Halaman
21. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok I	124
22. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok II	124
23. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Konsumsi Energi dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok I	125
24. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Konsumsi Protein dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok I	125
25. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Konsumsi Energi dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok II	126
26. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Konsumsi Protein dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok I	126

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan artikel atau tinjauan atau masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kaitan Program Pemukiman Kembali dan Variabel Lain terhadap Pola Makan dan Status Gizi	18
2. Pengolahan Ubi Manggalo Menjadi Manggalo Mersik	37

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada Repelita IV dinyatakan bahwa lingkungan hidup mempunyai fungsi penyangga perikehidupan yang amat penting, pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan dan rehabilitasi serta usaha terus menerus. Oleh karena itu bagi peladang berpindah-pindah suku-suku primitif yang hidup terpencil, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan memindahkan mereka ke pemukiman yang baru disebut Pemukiman Masyarakat Suku Terasing atau PMST (Arraffie, 1989). Hal ini dimaksudkan agar mereka ikut menikmati hasil pembangunan dan juga dalam rangka meningkatkan kesadaran, tanggungjawab serta kemampuan setiap warga negara untuk ikut serta dalam pembangunan. Pelaksanaan ini harus dilaksanakan secara terpadu dan perlu adanya peningkatan kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah swasta dan masyarakat luas (Republik Indonesia, 1988).

Selanjutnya ditekankan lagi sebagai salah satu upaya menuju tercapainya keadilan sosial, dilanjutkan usaha-usaha untuk memberi kesempatan lebih luas dan merata dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi anggota masyarakat yang kurang beruntung termasuk mereka yang hidupnya terasing dan terbelakang, salah satunya adalah

@Hakipic-nilik-IPB-university

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University

masyarakat suku Sakai. Hasil penelitian Hurmain dan Sudirman (1986), masyarakat suku Sakai merupakan salah satu suku terasing dan masih hidup terbelakang. Mereka hidup terpencil di hutan-hutan dan di sepanjang sungai besar atau kecil di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau.

Sebelum pemerintah melakukan usaha-usaha pemukiman, sebagian besar masyarakat suku Sakai hidup terpencar-pencar, berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain di hutan-hutan daerah Kecamatan Mandau (Departemen P dan K, 1985). Mulai Repelita I pemerintah mengambil sebagian kecil masyarakat suku Sakai ke tempat pemukiman baru yang disebut dengan PMST yang dibangun Departemen Sosial. PMST yang ada di Kecamatan Mandau terletak di dua desa dan satu kelurahan, yaitu: Desa Kandis dan Desa Muara Basung serta Kelurahan Pematang Pudu (Arraffie, 1989).

Program pemukiman kembali masyarakat suku Sakai ini bertujuan meningkatkan taraf dan cara hidupnya untuk mencapai tingkat kehidupan dan penghidupan yang layak sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan (Republik Indonesia, 1988). Pembinaan yang dilakukan antara lain dalam peningkatan bidang sosial budaya, sosial ekonomi, pola berfikir, kehidupan keagamaan, sistim pendidikan dan lingkungan hidup. Semenjak adanya program pemukiman

kembali yang merupakan program Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing dan Terbelakang atau PKSMT dari Departemen Sosial ini, masyarakat suku Sakai mulai terbuka dengan dunia luar (Hurmain dan Sudirman, 1986). Tahun pertama masyarakat suku Sakai di PMST mendapatkan bantuan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan yang disediakan pemerintah. Tetapi hal ini tidak berarti tidak ada masalah di daerah PMST, karena setelah bantuan tidak diberikan lagi maka masyarakat suku Sakai harus mengusahakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dikarenakan mereka baru menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama pola makan yang tentu saja banyak yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau budaya mereka yang lama, yang telah mereka terima dan jalani turun temurun. Maka hal itu dapat menimbulkan masalah-masalah gizi yang perlu segera ditangani oleh pemerintah supaya tujuan dari program PKSMT tersebut dapat tercapai.

Pada saat ini, penelitian-penelitian tentang keadaan masyarakat suku Sakai, terutama penelitian yang berkaitan dengan pola makan, konsumsi makanan dan status gizi baik di PMST maupun yang masih hidup berpindah-pindah di hutan-hutan atau di sepanjang sungai masih relatif terbatas. Untuk itu perlu diteliti mengenai hal

tersebut terutama untuk mengetahui atau melihat perbedaan antara masyarakat suku Sakai yang masih primitif dengan yang telah dimukimkan di PMST.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana proses program pemukiman kembali masyarakat suku Sakai mempengaruhi perubahan pola makan dalam kaitan dengan tingkat konsumsi pangan (energi dan protein) dan status gizi keluarga dan anak balita.

Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pendidikan formal ibu pada keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif
2. Mengetahui mobilitas kepala keluarga dan ibu keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif
3. Mengetahui budaya makan, pola makan keluarga dan pola asuh-makan anak pada keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif
4. Membandingkan tingkat pengetahuan ibu keluarga



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan atas masalah akademik
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif

5. Membandingkan tingkat konsumsi pangan (energi dan protein) pada keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif
6. Membandingkan status gizi anggota keluarga dan balita pada keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif
7. Melihat hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif
8. Melihat hubungan tingkat konsumsi energi dan protein dengan status anggota keluarga dan anak balita pada keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif
9. Melihat hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anggota keluarga dan balita pada keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang masih hidup primitif

Kegunaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Masukan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijaksanaan dan

program pembinaan lebih lanjut daerah pemukiman kembali

2. Menyediakan informasi mengenai perubahan-perubahan pada masyarakat suku Sakai dibidang pangan dan gizi, sebagai akibat dari keikutsertaannya dalam program pemukiman kembali.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan kritik atau tinjauan sosial, jurnal atau artikel.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



TINJAUAN PUSTAKA

Pemukiman Kembali Masyarakat Suku Sakai Di PMST

Menurut Hurmain dan Sudirman (1986) penduduk Propinsi Riau terdiri dari berbagai suku, yaitu Melayu, Minangkabau, Batak, Jawa dan Bugis, Cina dan suku terasing. Suku terasing yang ada di Propinsi Riau meliputi suku Bonai, Akit, Hutan dan Sakai. Dalam Publikasi Riau Dalam Angka 1987 (Kerjasama Kantor Statistik dan Bappeda Propinsi Riau, 1988), masyarakat suku Sakai bermukim di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Kapur, jumlahnya diperkirakan 1 346 KK, yang diantaranya telah dibina sebanyak 275 KK atau 8,94 persen dari jumlah suku terasing yang diperkirakan di Kabupaten Bengkalis (Tabel 1).

Tabel 1. Penyebaran Suku Terasing Di Propinsi Riau menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau Tahun 1987

No.	Kecamatan	Jenis Suku	Perkiraan		Dibina	
			KK	Persen	KK	Persen
1.	Bengkalis	Hutan	363	11,80	-	-
2.	Merbau	Hutan	474	15,41	65	2,11
3.	Sungai Apit	Hutan	148	4,81	100	3,25
4.	Mandau	Sakai	1 126	36,61	175	5,69
5.	Bukit Kapur	Sakai	220	7,15	100	3,25
6.	Rupat	Akit	625	20,32	170	5,53
7.	Tanah Putih	Bonai	120	3,90	100	3,25
Jumlah			3 076	100,00	710	23,08

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau esai dan sebagainya.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Latar belakang historis suku Sakai berkaitan dengan kerajaan Pagaruyung yang ada di Propinsi Riau Sumatera Barat. Dahulu sebagian masyarakat kerajaan itu yang tidak mau dijajah oleh bangsa Belanda meninggalkan negerinya merantau ke daerah lain. Kemudian sebagian dari mereka sampai di daerah Kecamatan Mandau dan berdomisili di pinggir sungai Sakai. Akhirnya nama sungai ini diambil sebagai sebutan suku Sakai. Panggilan suku ini akhirnya melembaga bagi kehidupan mereka dan masyarakat umum disekitarnya (Hurmain dan Sudirman, 1986).

Di lokasi perantauan mereka terisolir dan sulit berhubungan dengan dunia luar, karena pada waktu itu belum ada jalan raya, sebagai sarana penghubung yang ada hanya sungai... Sarana penghubung ini sulit ditempuh karena tempat tinggal mereka jauh di hulu. Hal ini membawa pengaruh terhadap sikap hidupnya dan mereka hanya terikat dengan tradisi nenek moyang (Hurmain dan Sudirman, 1986). Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan membebaskan masyarakat suku Sakai ini dari keadaan yang terisolir, maka Departemen Sosial sebagai aparat pemerintah yang bertanggungjawab dalam Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing dan Terbelakang (PKSMT) telah melakukan upaya penanggulangan masyarakat terasing dan terbelakang baru dilaksanakan

awal Pelita I (1969) melalui sistem proyek. Departemen Sosial menetapkan kebijaksanaan teknis program PKSMT dengan menekankan pada sistem pemukiman sosial atau SPS (Departemen Sosial, 1988). Di tempat pemukiman baru pada tahun pertama setiap KK mendapat bantuan jaminan hidup, sarana produksi pertanian, peralatan pertanian, pelayanan pendidikan dan kesehatan (Republik Indonesia, 1988)

Sekarang, secara berangsur-angsur suku Sakai mulai beranjak dari sikap statis menuju gerak dinamis. Hal ini berkat adanya bimbingan pemerintah untuk membina secara terus menerus di berbagai lokasi pemukiman. Mereka mulai menetap di PMST dan telah mau mengikuti petunjuk serta pengarahan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Waktu yang dicanangkan untuk suatu periode tertentu pembinaan masyarakat suku terasing dan terbelakang antara tiga sampai tujuh tahun, tergantung pada tingkat keterasingan dan keterbelakangan calon warga binaan (Departemen Sosial, 1988).

Pembinaan yang dilakukan ada lima tahap, yaitu tahap pra persiapan, tahap persiapan, tahap pembinaan, tahap terminasi, dan tahap bina purna (Departemen Sosial, 1988). Tahapan ini penting peranannya dalam menentukan kemampuan masyarakat suku Sakai berkembang lebih lanjut setelah bantuan-bantuan tidak diberikan lagi.

Bila desa binaan telah menampakkan hasil positif, maka status desa disamakan dengan desa lainnya, di bawah administrasi kecamatan yang bersangkutan (Hurmain dan Sudirman, 1986)

Kebudayaan dan Pola Makan

Menurut Linton (1940) dalam Keesing dan Gunawan (1989) kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Menurut Tylor (1942) dalam Soekanto (1986) kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ihromi (1984) menambahkan bahwa kebudayaan meliputi cara-cara berlaku, sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya berbuat, bersikap dan menentukan tindakannya kalau berhubungan dengan orang lain.

Kebudayaan suatu masyarakat juga menentukan konsumsi diantara sumber-sumber pangan yang tersedia di lingkungan alam dan sekitar tempat tinggal masyarakat yang bersangkutan. Dalam menyediakan berbagai jenis bahan makanan, namun masyarakat tidak begitu saja mema-

kan makanan yang tersedia, sebab dibatasi oleh adanya tradisi apa yang boleh dan tidak boleh dimakan (Enoch dan Nita, 1987). Menurut Tan dkk. (1970) konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, kebiasaan makan dan pantangan serta sikap terhadap makanan.

Tiap-tiap bangsa dan suku bangsa mempunyai kebiasaan makan yang berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan yang telah dianut turun temurun (Khumaidi, 1982). Menurut Berg dan Muscat (1985) cara dan kebiasaan makan dipengaruhi oleh banyak faktor yang terpenting adalah ketersediaan pangan, sosial budaya dan faktor individu atau pribadi. Tan dkk. (1970) menyatakan bahwa penduduk yang terdiri dari beragam suku bangsa mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda satu sama lain, hal ini menyebabkan terdapatnya pola kebudayaan yang sangat berbeda sehingga terdapat perbedaan yang sangat besar pula dalam pola makan

Menurut Soehardjo dkk. (1988) jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi dalam pola makan disuatu daerah tertentu biasanya berkembang dari pangan setempat, disamping itu kelangkaan pangan berpengaruh terhadap pola makan suatu keluarga. Selanjutnya Karyadi, Lies. D. (1989) menyatakan sebelum makanan siap dikonsumsi, terdapat mata rantai yang harus dilewati yaitu "penjaga pintu gerbang" (gate keeper) yang oleh Lewin (1943) di-

identifikasikan sebagai ibu rumah tangga atau wanita yang biasanya mengolah bahan makanan dalam keluarga.

Dengan adanya sistem nilai dalam masyarakat terhadap makanan akan mempengaruhi perilaku konsumsi "penjaga pintu gerbang" ini dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan makanan.

Secara tradisional, ayah mempunyai prioritas utama atas jumlah dan jenis makanan tertentu dalam keluarga, kemudian anak pria, biasanya dimulai dari yang ter-tua. Wanita dewasa, anak wanita dan anak yang masih kecil boleh makan bersama anggota keluarga pria, tetapi di beberapa lingkungan budaya mereka makan terpisah pada meja lain atau bahkan setelah anggota pria selesai makan (Soehardjo dkk., 1988).

Masyarakat suku Sakai menanam padi, ubi manggalo, sayuran dan tembakau yang biasanya ditanam di tanah hutan dan tanah belukar. Biasanya masyarakat suku Sakai ini makan nasi dan manggalo mersik sebagai makanan pokoknya. Padi dan ubi manggalo dipetik dari hasil panen-pennya. Persediaan padi lebih cepat habisnya, dan sebagai ganti barulah ubi manggalo yang diproses sehingga berbentuk butiran yang disebut dengan manggalo mersik. Sedangkan sumber protein biasanya diperoleh dari protein hewani yang berasal dari hasil buruan seperti kijang, babi, rusa atau dari hasil ternak mereka, serta



ikan dari hasil tangkapan di sungai. Ikan merupakan bahan pangan yang harus ada untuk campuran sewaktu makan manggalo mersik (Hurmain dan Sudirman, 1986).

Perubahan Kebudayaan dan Konsekuensinya

Menurut Ihromi (1984) kebudayaan tidaklah bersifat statis tetapi selalu berubah ada atau tanpa adanya gangguan yang disebabkan masuknya unsur-unsur budaya asing. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Soekanto (1986) bahwa setiap kebudayaan pasti akan mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan, hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis. Selanjutnya Ihromi (1984) mengatakan gerak kebudayaan sebenarnya tidak lain daripada gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tersebut. Gerak manusia tersebut terjadi oleh karena manusia mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia-manusia lainnya atau oleh karena terjadinya hubungan antar kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Perubahan kebudayaan mempunyai satu aspek yang bersangkutan paut dengan suatu penerimaan dari cara-cara baru atau suatu perbaikan cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Semua manusia dilahirkan dengan tingkah laku yang digerakkan oleh "insting" dan naluri yang walaupun tidak termasuk bagian dari kebudayaan, namun mempengaruhi kebudayaan. Misalnya kebutuhan akan makanan adalah kebu-

Hak cipta milik IPB University
Hal Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan tugas, dan pembuatan karya tulis lainnya
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University

tuhan dasar yang tidak termasuk kebudayaan, tetapi bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi, apa yang kita makan, dan bagaimana cara kita makan adalah bagian dari kebudayaan. Jadi, semua orang makan, tetapi kebudayaan yang berbeda melakukan kegiatan dasar itu dengan cara-cara yang sangat berbeda pula (Ihromi, 1984). Menurut Soehardjo dkk. (1988) perubahan kebiasaan makan akhirnya bergeser seiring dengan perubahan sistem pertanian.

Proses modernisasi masyarakat suku Sakai bergerak lambat dalam kehidupannya, karena mereka tidak pernah mendapat bimbingan mengenai peningkatan sosial ekonomi, apalagi kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal (Hurmain dan Sudirman, 1986). Menurut Soekanto (1986) pengaruh luar terhadap kebudayaan suatu masyarakat ada dua kemungkinan yang akan terjadi ditolak atau diterima. Apalagi pengaruh luar tersebut dianggap bertentangan dengan kebudayaan yang mereka miliki maka kemungkinan pengaruh tersebut ditolak, sedangkan bila dianggap berguna dan tidak bertentangan dengan kebudayaan kemungkinan diterima. Pengaruh luar yang diterima akan mempunyai konsekuensi membawa perubahan yang bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.





KERANGKA PEMIKIRAN

Pengaruh Perubahan Pola Makan Terhadap Status Gizi

Menurut Soekanto (1986) tidak ada kebudayaan yang statis, semua kebudayaan mempunyai dinamika atau gerak. Gerak kebudayaan sebenarnya tidak lain daripada gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tersebut. Gerak tersebut terjadi oleh karena dia mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya ataupun oleh karena terjadinya hubungan antar kelompok-kelompok manusia di dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat suku Sakai yang telah mengikuti program PKSMT, yaitu pemukiman kembali (PMST) akan menyesuaikan pola kebudayaannya dengan yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Mannheim (1987) bahwa perubahan situasi memerlukan penyesuaian diri dan pola perilaku yang baru.

Pola kebudayaan mempengaruhi orang dalam memilih pangan, termasuk jenis pangan apa yang harus diproduksi, bagaimana diolahnya, disalurkan, disiapkan dan disajikannya (Soehardjo dkk., 1988). Pola budaya yang berbeda menyebabkan perbedaan yang sangat besar dalam pola makannya (Tan dkk., 1970). Sehingga, masyarakat suku Sakai di desa binaan (PMST) akan merubah bu-

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University

daya makannya, yang mungkin berbeda dengan masyarakat suku Sakai yang masih hidup primitif.

Menurut Tan dkk. (1970) yang termasuk dalam budaya makan keluarga adalah kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan, pantangan-pantangan dan suka atau tidak suka terhadap makanan tertentu. Kebiasaan makan yang merupakan salah satu aspek budaya makan keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor mobilitas, komunikasi antar manusia dan pendidikan (Husaini, 1983 dalam Baliwati, 1985). Kebiasaan makan akan berpengaruh terhadap keadaan gizi, karena akan menyangkut masalah kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Menurut Berg (1986) kebiasaan makan dapat berubah dengan meningkatnya pengetahuan, terutama pengetahuan gizi ibu rumah tangga, karena ibu rumah tangga mempunyai peranan yang sangat besar dalam memilih dan menyiapkan makanan atau peranannya sebagai "gate keeper".

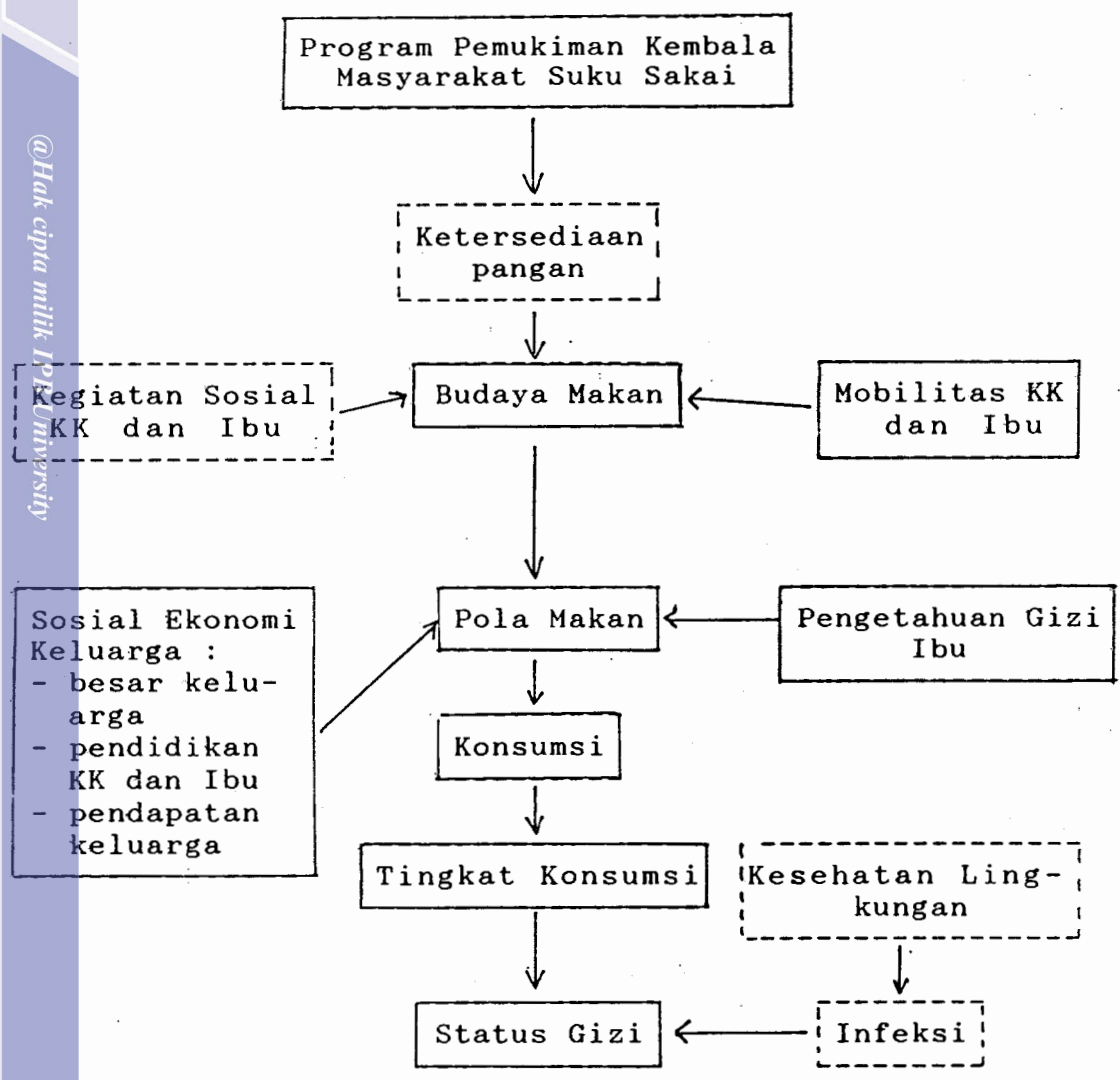
Menurut Sajogyo (1975) konsumsi anak balita baik kuantitas dan kualitas sangat tergantung pada ibu atau pengasuhnya. Disamping itu kebiasaan-kebiasaan ibu atau pengasuhnya yang selalu dekat dengannya akan menjadi contoh bagi perilaku anak itu, hal ini juga dinyatakan oleh Mannheim (1987) bahwa seorang anak mulai dengan meniru perilaku ibunya, pengasuhnya, dan kemudian bertambah dengan contoh-contoh dari orang lain. Menu-

rut Lie, Goan Hong (1985) pola makan di suatu daerah dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan adat kebiasaan yang berhubungan dengan masyarakat.

Salah satu kebutuhan dasar manusia yang paling penting adalah pangan disamping kebutuhan lainnya. Konsumsi makanan memegang peranan penting untuk mencapai gizi yang baik, karena pada dasarnya kebutuhan gizi yang diserap tubuh berasal dari makanan. Sedangkan konsumsi makanan dipengaruhi oleh daya beli keluarga yang meliputi pendapatan, harga makanan, dan pengeluaran keluarga untuk kebutuhan lain selain makanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung status gizi adalah banyaknya zat-zat gizi yang terkandung di dalam makanan yang dimakan sehari-hari dan ada atau tidak adanya penyakit infeksi, serta proses penyerapan zat gizi oleh tubuh (Levinson, 1974).

Lebih lanjut, kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.





Keterangan :

- : Peubah yang tidak diteliti
- : Peubah yang diteliti

Gambar 1. Kaitan Program Pemukiman Kembali dan Variabel Lain terhadap Pola Makan dan Status Gizi

Hipotesa

1. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan gizi ibu antara kelompok yang telah dimukimkan kembali dengan kelompok yang masih hidup primitif
2. Terdapat perbedaan tingkat konsumsi energi dan protein keluarga antara kelompok yang telah dimukimkan dengan kelompok yang masih hidup primitif
3. Terdapat perbedaan status anggota keluarga dan anak balita antara kelompok yang telah dimukimkan dengan kelompok yang masih hidup primitif
4. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada kelompok yang telah dimukimkan dan kelompok yang masih hidup primitif
5. Terdapat hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein dengan status anggota keluarga dan anak balita pada kelompok yang telah dimukimkan dan kelompok yang masih hidup primitif
6. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anggota keluarga dan balita pada kelompok yang telah dimukimkan dan kelompok yang masih hidup primitif

Batasan Istilah

Daerah PMST adalah daerah pemukiman baru masyarakat suku Sakai

Masyarakat suku Sakai yang masih hidup primitif adalah masyarakat suku Sakai yang masih hidup berpindah-pindah di hutan

Budaya Makan adalah kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan, pantangan-pantangan dan suka atau tidak suka terhadap makanan tertentu yang dilihat dari tingkah laku ibu dalam memenuhi kebutuhan makan keluarga, meliputi pemilihan, penyiapan dan penggunaan bahan makanan

Mobilitas adalah frekuensi kepergian KK dan Ibu ke luar desa, bertemu dan berinteraksi dengan satu suku atau suku lain menurut lama di luar desa, keperluan dan tempat tujuan dalam satu tahun yang dapat mempengaruhi budaya makan

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdapat dalam rumah tangga yang terdiri dari kepala keluarga, ibu, anak dan atau tanpa anggota keluarga yang bersangkutan dan mempunyai anak balita (0 - 5 tahun)

Pola Makan adalah :

- pola makan keluarga adalah susunan beragam pa-



ngan yang biasa dikonsumsi keluarga dalam hidangan sehari-hari, yaitu pangan pokok, lauk pauk (protein hewani dan nabati), sayur dan buah, yang meliputi jenis, frekuensi konsumsi dan asal makanan

pola asuh-makan anak balita adalah cara pemberian makanan terhadap anak balita (0 - 5 tahun) yang ditinjau dari riwayat pemberian ASI, makanan tambahan, makanan seperti makanan orang dewasa dan tindakan yang diambil jika anak rewel pada saat makan

Status Gizi adalah keadaan tubuh seseorang sebagai akibat dari konsumsi, penyerapan zat gizi, dan infeksi

Upacara "semah tanah" adalah suatu upacara yang dilakukan masyarakat suku Sakai bila panen tidak berhasil baik





METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, yaitu di Kelurahan Pematang Pudu untuk suku Sakai yang telah dimukimkan Departemen Sosial dan Desa Muara Basung untuk masyarakat suku Sakai yang masih hidup primitif. Kedua tempat penelitian ini terletak di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan awal bulan Agustus sampai akhir September 1989.

Metode Pengambilan Contoh

Penentuan kecamatan dan daerah penelitian dilakukan dengan cara "Purposive Sampling" (Singarimbun dan Effendi, 1985). Dalam penelitian ini kecamatan yang diambil adalah kecamatan yang didalamnya terdapat pemukiman masyarakat suku Sakai yang pertama didirikan Departemen Sosial (12 tahun yang lalu), dan juga terdapat pemukiman masyarakat suku Sakai yang masih primitif.

Contoh yang diteliti adalah keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan kembali disebut Kelompok I dan keluarga suku Sakai yang masih primitif disebut Kelompok II. Syarat keluarga yang diambil adalah yang mempunyai anak balita. Jumlah keluarga yang diteliti pada Kelompok I sebanyak 25 keluarga diambil secara acak dari 75 keluarga yang telah dimukimkan kembali, sedang-

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

kan pada Kelompok II diambil 25 keluarga yang diambil dari semua keluarga yang masih hidup primitif.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

a. Data Primer, meliputi :

1. Identitas Keluarga.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

2. Data Konsumsi Makanan Sehari (24 jam).

Cara pengumpulan data dilakukan dengan metode "recall" selama dua hari berturut-turut.

3. Data Pengetahuan Gizi Ibu, Budaya Makan, Pola Makan, dan Mobilitas.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

4. Data keadaan gizi keluarga dan anak balita.

Cara pengumpulan data dengan melakukan pengukuran antropometri, yaitu berdasarkan berat badan menurut tinggi badan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan timbangan injak merk "krups" dengan skala terkecil 0,5 kg dan tinggi badan dengan menggunakan meteran dengan skala terkecil 0,1 cm.



- b. Data Sekunder, meliputi potensi daerah, data-data yang berkaitan dengan program pemukiman kembali masyarakat suku Sakai.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data tersebut dari kantor desa, kelurahan, kecamatan, dan Departemen Sosial Propinsi Riau.

Pengolahan dan Analisis Data

Data mobilitas yang diperoleh merupakan frekuensi keluar desa per tahun yang dilakukan oleh kepala keluarga dan ibu, kemudian diberi skor sesuai dengan lama di luar desa, keperluan dan tempat yang dikunjungi. Data pengetahuan gizi ibu dijumlahkan dari jawaban-jawaban responden, kemudian diberi skor.

Untuk menentukan tingkat mobilitas dilakukan pengklasifikasian skor dalam dua kategori, kategori tinggi bila nilai skor di atas rata-rata dan kategori rendah bila skor di bawah atau sama dengan nilai rata-rata. Sedangkan untuk menentukan tingkat pengetahuan gizi ibu diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu kategori baik bila nilai skor lebih besar dari $\bar{X} + 1 \text{ SB}$, kategori sedang bila skor diantara $\bar{X} + 1 \text{ SB}$ dengan $\bar{X} - 1 \text{ SB}$, dan kategori kurang bila skor di bawah $\bar{X} + 1 \text{ SB}$.

Kandungan zat gizi (energi dan protein) bahan pangan yang dikonsumsi dihitung dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (Dikzi, 1979). Angka kecukupan energi dan protein dihitung berdasarkan kecukupan yang dianjurkan FAO/WHO (1985) dalam Hardinsyah dan Martianto (1989). Angka kecukupan protein dikoreksi dengan SAA (Skor Asam Amino) dan MC (Mutu Cerna) menurut perhitungan Hardinsyah dan Martianto (1989) sebagai berikut:

$$1. \text{ AKP} = \text{BB} \times \text{PST} \times \frac{100}{\text{SAA}} \times \frac{100}{\text{MC}}$$

Keterangan : AKP = angka kecukupan protein

BB = berat badan sehat

PST = protein senilai telur (g/kg BB/hr)

MC = mutu cerna

SAA = skor asam amino

$$2. \text{ SAA} = \frac{\text{mg AA/g protein yang dikonsumsi}}{\text{mg AA/g protein dalam PKAE}}$$

Keterangan : SAA = skor asam amino

PKAS = pola kecukupan asam amino esensial

$$3. \text{ MC} = \frac{\sum J}{\sum P}$$



Keterangan : MC = mutu cerna

$$\Sigma J = \text{jumlah konsumsi protein} \times \text{mutu cerna bioassay}$$

$$\Sigma P = \text{jumlah konsumsi protein}$$

Konsumsi energi dan protein dibandingkan dengan angka kecukupan yang dianjurkan, sehingga dapat diketahui tingkat konsumsi yang dinyatakan dalam persen (Hardinsyah dan Martianto, 1989).

Budaya makan dianalisis secara deskriptif. Data pola makan diperoleh dengan menanyakan jenis dan frekuensi konsumsi pangan selama satu hari dan satu minggu. Frekuensi konsumsi dinyatakan menurut cara yang dilakukan oleh Tan dkk. (1970). Nilai skor 50 berarti bahan pangan yang dikonsumsi lebih dari satu kali setiap hari, nilai skor 25 bila bahan pangan dikonsumsi satu kali setiap hari, nilai skor 15 bila bahan pangan dikonsumsi sekurang-kurangnya tiga kali seminggu, nilai skor 10 bila bahan pangan dikonsumsi kurang dari tiga kali seminggu, nilai skor 1 bila bahan pangan jarang dikonsumsi.

Menurut Tim GMSK (1985) kriteria pola konsumsi pangan digolongkan dalam empat golongan, yaitu :

- a. Makanan Pokok : suatu pangan pokok (sumber energi) termasuk dalam pola konsumsi pangan

pokok bila bahan pangan ini dikonsumsi minimal sekali dua hari (nilai frekuensi konsumsi besar atau sama dengan 12,5)

Lauk Pauk : suatu pangan sumber protein termasuk dalam pola konsumsi lauk pauk bila pangan ini dikonsumsi minimal sekali tiga hari (frekuensi konsumsi besar atau sama dengan 7,5).

- c. **Sayuran :** suatu pangan sumber vitamin dan mineral termasuk dalam pola konsumsi sayur bila pangan ini dikonsumsi minimal sekali lima hari (nilai frekuensi besar atau sama dengan 5)
- d. **Buah-buahan :** suatu pangan sumber vitamin dan mineral termasuk dalam pola konsumsi buah-buahan bila pangan ini dikonsumsi minimal sekali lima hari (nilai frekuensi besar atau sama dengan 5).

Data status gizi yang dikumpulkan adalah data status gizi keluarga dan anak balita yang menggambarkan keadaan masa lampau dan masa sekarang ditentukan dengan indikator berat badan menurut tinggi badan dengan mengumpulkan berat badan dan tinggi badan. Persentase status gizi didapatkan dengan membandingkan data status gizi (BB/TB) terhadap standar baku Harvard 100 persen.

Status gizi digolongkan dalam tiga kategori, yaitu lebih dari 90 persen berat badan baku Harvard tergolong gizi baik, antara 80 - 90 persen berat badan baku Harvard tergolong gizi kurang dan kurang dari 80 persen berat badan baku Harvard tergolong gizi buruk (Puslitbang Gizi, 1980).

Mutu konsumsi dihitung dengan Net Dietary Protein Energi Percent (NDpE %) (Joice, Doughty, 1975). Mutu konsumsi dikatakan baik jika nilai NDpE % antara 6 - 8 (Khumaidi, 1977).

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi energi dan protein antara kedua kelompok digunakan uji statistik *Mann Whitney Wilcoxon* (Sprent, 1989). Sedangkan untuk mengetahui perbedaan status gizi keluarga dan anak balita pada kedua kelompok digunakan Uji *Chi Square* (Siegel, 1988).

Untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada kedua kelompok digunakan Uji *Koefisien Korelasi Rank Spearman* (Siegel, 1988). Sedangkan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi keluarga dan anak balita serta antara tingkat konsumsi energi dan protein dengan status gizi keluarga dan anak balita pada kedua kelompok digunakan Uji *Chi Square* (Siegel, 1988).



Rumus yang digunakan :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

O_{ij} = jumlah pengamatan untuk kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-i pada kolom ke-j

E_{ij} = banyak kasus yang diharapkan di bawah H_0 untuk dikategorikan dalam baris ke-i pada kolom ke-j

$$\sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k = \text{jumlah semua sel yang ada}$$

2. Koefisien Korelasi Rank Spearman :

$$r_2 = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2 \sqrt{\sum X^2 + \sum Y^2}}$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

t = banyak pengamatan yang berangka sama pada suatu ranking tertentu

Untuk melihat hubungan yang dihasilkan di bawah hipotesis nol (H_0) diuji dengan :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}}$$

$$3. \text{NDpE \%} = \frac{\text{PE \%} \times \text{PS}}{100 (1 - 7,6/\text{PS})} (1 - 0,010 \text{ PE \%})$$

$$\text{PE \%} = \frac{\text{Total Protein} \times 4}{\text{Total Energi}} \times 100$$

$$\text{PS} = \frac{\text{Total AAS}}{\text{Total Protein} \times 42} \times 100$$

4. Mann Whitney Wilcoxon :

$$Z = \frac{U + 1/2 - 1/2 mn}{\sqrt{\frac{mn(m+n+1)}{12} - \frac{mn(d_i^3 - d_i)}{12(m+n)(m+n-1)}}$$

Keterangan : U = nilai yang terkecil dari Um atau

$$U_m = S_m - 1/2 m (m + 1)$$

$$U_n = S_n - 1/2 n (n + 1)$$

S_m = jumlah rank Kelompok m (Kelompok I)

S_n = jumlah rank Kelompok n (Kelompok II)

m = jumlah responden Kelompok m (Kelompok I)

n = jumlah responden Kelompok n (Kelompok II)

Z = nilai kritis sebaran normal

d_i = ties atau jumlah nilai rank yang sama



HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Letak dan Geografis

Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Basung terletak di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Ibukota kecamatan terletak enam km dari Kelurahan Pematang Pudu dan 20 km dari Desa Muara Basung, dan ibukota kabupaten 155 km dari Kelurahan Pematang Pudu dan 175 km dari Desa Muara Basung, sedangkan ibukota propinsi 120 km dari Kelurahan Pematang Pudu dan 100 km dari Desa Muara Basung.

Kelurahan Pematang Pudu terletak di sebelah Tenggara ibukota kecamatan, yang merupakan daerah pinggiran kota. Sedangkan Desa Muara Basung berada di pinggir jalan yang dilalui antara ibukota kecamatan dengan ibukota propinsi.

Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Pematang Pudu tahun 1988/1989 adalah 8 563 orang, terdiri dari 4 086 jiwa laki-laki dan 4 477 orang perempuan yang terhimpun dalam 1 144 keluarga keluarga. Sedangkan penduduk Desa Muara Basung tahun 1988/1989 sebanyak 2 447 orang, terdiri dari 1 284 orang laki-laki dan 1 063 jiwa perempuan

Ada empat macam agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Pematang Pudu, yaitu Islam, Katholik, Protestan, dan Hindu/Budha. Sedangkan di Desa Muara Basung ada tiga macam agama, yaitu Islam, Protestan dan Hindu/Budha. Penyebaran Penduduk menurut agama yang dianut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penyebaran Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut Di Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Basung

Agama	Kelurahan/Desa			
	Pematang Pudu		Muara Basung	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Islam	6 613	77,2	1 861	79,3
Katholik	455	5,3	0	0
Protestan	1 451	17,0	465	19,8
Hindu/Budha	44	0,5	21	0,9
Jumlah	8 563	100,0	2,347	100,0

Sumber : Buku Potensi Desa 1988/1989

Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Basung cukup beragam. Sebagian besar penduduk Kelurahan Pematang Pudu adalah buruh sedangkan Desa Muara Basung adalah petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. Cara bertani penduduk Desa Muara Basung masih bersifat tradisional. Pertanian ini

mencakup peladangan padi dan berkebun sayur-sayuran seperti ketela pohon, kacang-kacangan, jagung, timun, cabai dan lain-lain.

Pencari hasil hutan merupakan mata pencaharian pada masyarakat suku asli di Kecamatan Mandau sekitar 5,66 persen (2 036 orang). Hasil hutan ini terdiri dari rotan, kayu balak dan kayu cendana. Pencaharian hasil hutan ini diorganisir oleh warga suku Cina dengan memberi modal kepada penduduk pribumi (Arraffie, 1989).

Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Basung

Jenis Mata Pencaharian	Pematang Pudu		Muara Basung	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Bertani	120	7,0	484	87,0
Beternak	1	0,1	0	0
Pencari Hasil Hutan	40	2,3	51	9,0
Guru	23	1,3	4	0,7
Pegawai Negeri Sipil	21	1,2	5	0,9
Pedagang	21	1,2	10	1,8
Buruh	1 500	86,9	3	0,5
Jumlah	1 726	100,0	557	100,0

Sumber : Buku Potensi Desa, 1988/1989

Sarana Pendidikan, Kesehatan dan Lainnya

Sarana pendidikan yang tersedia di Kelurahan Pematang Pudu adalah lima Sekolah Dasar, dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu Sekolah Menengah Atas

(SMA). Sedangkan Desa Muara Basung hanya mempunyai dua Sekolah Dasar, untuk sekolah menengah harus dilanjutkan di kota kecamatan atau kota yang terdekat dengannya.

Sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Pematang Pudu hanya tiga Posyandu, sedangkan Desa Muara Basung mempunyai satu Puskesmas dan dua Posyandu. Peranan dukun dikedua tempat penelitian cukup berperanan, terutama bagi penduduk asli. Jumlah yang pasti dari dukun yang ada dikedua tempat belum diketahui.

Adapun sarana transportasi yang biasa dijumpai di Kelurahan Pematang Pudu adalah angkutan dalam kota (oplet), dan angkutan milik pribadi sepeda dan motor. Sedangkan Desa Muara Basung transportasi dalam desa belum ada, yang ada hanya angkutan milik pribadi, seperti sepeda, motor dan mobil. Bagi penduduk yang tinggal jauh di pedalaman yang umumnya tinggal di sepanjang pinggir sungai mempunyai angkutan sampan (perahu), sampan milik penduduk ini ada yang sudah mempunyai motor.

Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Basung tidak mempunyai pasar, sehingga untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari penduduk berbelanja ke kota kecamatan, atau di warung-warung yang ada didekat tempat pemukiman penduduk.

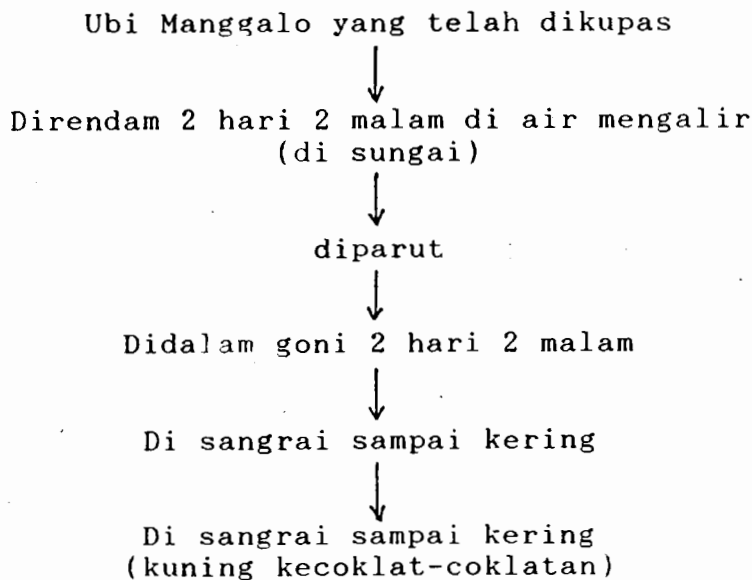
Kedaaan Umum Masyarakat Suku Sakai

Bila ditinjau dari penerangan Direktorat Penyuluhan dan Bimbingan Sosial serta Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial (1986/1987) dalam Pembinaan Masyarakat Terasing, maka masyarakat suku Sakai di Kecamatan Mandau termasuk ke dalam kelompok masyarakat terasing setengah kelana, yaitu masyarakat yang tempat tinggalnya sudah menetap untuk jangka waktu relatif pendek dan mata pencahariannya masih berpindah-pindah seperti pertanian yang berpindah-pindah dengan pertanian tebang bakar serta kondisi kehidupannya masih sangat sederhana. Secara terbatas mereka sudah ada komunikasi dengan dunia luar.

Masyarakat suku Sakai hidup sangat sederhana, mata pencaharian masih tradisional, yaitu ladang berpindah-pindah, berburu binatang hutan, menangkap ikan disungai-sungai serta mencari hasil hutan. Dalam memenuhi kebutuhan primer mereka maka masyarakat suku Sakai membuat makanan pokok mereka dari ketela pohon yang mereka sebut dengan ubi manggalo. Ubi manggalo ini bila langsung dimakan dengan cara pengolahan biasa seperti direbus atau digoreng, akan membuat orang yang memakannya akan muntah-muntah dan atau mencret. Hal ini disebabkan ketela pohon ini mengandung HCN tinggi, yang oleh



masyarakat suku Sakai menyebut dengan ubi manggalo beracun, oleh karena itu harus direndam dulu di air mengalir dan kemudian dibuang airnya. Untuk pengolahan ubi manggalo beracun ini agar bisa dimakan dan tidak membahayakan kesehatan mereka, maka masyarakat suku Sakai telah terbiasa mengolahnya dengan cara yang mereka ketahui dari orang tua mereka secara turun temurun. Ubi manggalo yang telah mereka olah sebagai makanan pokok disebut dengan manggalo mersik. Pengolahan manggalo mersik dilakukan dengan cara :



Gambar 2. Pengolahan Ubi Manggalo Menjadi Manggalo Mersik.

Di dalam tatanan kekeluargaan, suku Sakai berada dalam lingkungan siklus. Mereka membentuk keluarga dalam lingkungan mereka saja. Bilamana anaknya telah berumah tangga, mereka membuat rumah di dekat rumah orang tua mereka. Dengan demikian mereka tetap berkelompok dengan susunan kekerabatan yang sangat mereka pelihara, sistem kelompok ini kemudian menjadi masyarakat desa.

Keluarga suku Sakai biasa tinggal di dalam sebuah rumah yang sangat sederhana. Terdiri dari bahan-bahan kulit kayu yang dijadikan dinding, lantai rumah dan beratap rumbio (daun enau) yang mereka peroleh dari hutan belukar. Rumah tempat tinggal berbentuk rumah panggung dengan ukuran sekitar 3 x 4 m, ruangan dalam rumah tidak disekat-sekat membentuk kamar, tetapi lepas begitu saja merupakan satu ruangan. Ruangan tersebut dijadikan tempat untuk makan, tidur, dapur dan keperluan-keperluan lain mereka. Dalam satu rumah hidup beberapa anggota keluarga, terdiri dari kepala keluarga, ibu dan anak-anak yang belum berkeluarga. Anak-anak yang sudah berkeluarga biasanya membuat rumah baru yang tidak jauh dari rumah kediaman keluarga pihak perempuan (Arraffie, 1989).

Sebagian dari masyarakat suku Sakai ada yang berdiam di Pemukiman Masyarakat Suku Terasing (PMST) yang dibangun oleh Departemen Sosial. Pemukiman-pemukiman



ini terletak di dua buah desa dan satu kelurahan, yaitu Desa Muara Basung, Desa Kandis, dan Kelurahan Pematang Pudu. Rumah pemukiman ini dibuat tidak jauh berbeda dari bentuk rumah pemukiman mereka yang biasa mereka tempati, bedanya hanya rumah pemukiman baru oleh Departemen Sosial ini dinding dan lantai rumah dibuat dari papan dan atap dari seng. Ukuran rumah 4 x 8 m dan bentuk dalam rumah sama seperti rumah lama, hanya dapur saja yang diberi sekat membatasi dengan ruangan rumah yang lain (Departemen Sosial, 1989).

Kecamatan Mandau yang terdiri dari 38 desa dan kelurahan, hanya terdapat beberapa desa dan kelurahan yang penduduknya orang Sakai. Untuk jelasnya jumlah orang Sakai sebagai penduduk dari masing-masing desa dan kelurahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa, Desa Muara Basung merupakan desa yang terbanyak berpenduduk suku Sakai, yaitu 1 238 orang (278 KK). Tetapi dari jumlah ini yang masih primitif ada 25 KK, sedangkan 16 KK dari 75 KK yang telah mulai menetap di PMST Sialang Rimbun kembali lagi kepada masyarakat ini (menetap dan menetap sementara) telah membuat tempat pemukiman yang lebih baik di sepanjang jalan raya, sehingga dengan mudah dapat dijangkau kendaraan roda empat atau roda dua. Sedangkan masyarakat suku Sakai yang masih hidup primitif (berpindah-pindah) berdiam di sepanjang sungai Penaso,



transportasi dari pusat desa melalui jalan darat dan juga dipergunakan jalan melalui sungai (Arraffie, 1989).

Kelurahan Pematang Pudu berjumlah 8 563 orang (1 144 KK), diantaranya hanya 702 orang (135 KK) adalah masyarakat suku Sakai. Di lokasi PMST yang dibangun Departemen Sosial ditempati oleh 75 KK, daerah PMST ini disebut dengan nama PMST Buluh Kasab. Masyarakat di Kelurahan Pematang Pudu ini terdiri dari enam RW, tiga RW diantaranya merupakan daerah pemukiman karyawan Caltex, satu RW merupakan pemukiman POLRI, satu RW adalah PMST Buluh Kasab, sedangkan RW yang lain merupakan pemukiman campuran beberapa suku lain (Arraffie, 1989).

Tabel 5. Penyebaran Penduduk Suku Sakai menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Mandau

No.	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Suku Sakai		
		Orang	KK	Persen KK
1.	Air Jamban	650	107	9,55
2.	Sebangar	282	47	4,20
3.	Pematang Pudu	702	135	12,05
4.	Sam-sam	144	26	2,32
5.	Kandis	379	86	7,68
6.	Muara Basung	1 238	278	24,82
7.	Semunai	191	28	2,50
8.	Pinggir	393	79	7,05
9.	Minas Barat	409	67	5,98
10.	Petani	996	166	14,82
11.	Tengganau	349	74	6,61
12.	Belutu	103	27	2,41
Jumlah		5 836	1 120	100,00

Sumber : Bagian Statistik Kantor Camat Mandau 1988/89

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sakai menggunakan bahasa Sakai. Bahasa ini mereka gunakan sebagai alat komunikasi antar sukunya, dan kadang-kadang dengan penduduk yang berlainan suku. Komunikasi dengan penduduk yang berlainan suku dapat terlaksana, karena baik struktur maupun kosa kata bahasa Sakai ada persamaan dengan bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau. Penduduk suku Sakai di Kecamatan Mandau pada umumnya dapat berbahasa Melayu dan bahasa Minangkabau (Lubis, I dkk., 1985).

Suku Sakai mayoritas beragama Islam, namun keterkaitan mereka dengan pengetahuan dunia gaib dan kebatinan sangat kuat sekali. Mereka masih terikat dengan *religi* yang asli sebelum mereka menganut agama Islam, yang mereka terima turun temurun. Masyarakat suku Sakai masih mempercayai tentang roh. Hal ini terlihat dalam kehidupan mereka, dalam bercocok tanam misalnya, jika ladang mereka tidak berhasil panen berarti mereka telah melanggar ketentuan leluhur tentang siklus penanaman. Masyarakat suku Sakai sangat mempercayai kemampuan sukun, mereka menganggap dukun adalah manusia serba bisa bukan saja dalam masalah pengobatan, tetapi juga dalam hal berhubungan dengan alam. Melalui dukun terjadinya komunikasi dengan makhluk halus, atau roh para leluhur yang telah meninggal (Arraffie, 1989).

Keadaan Umum Responden

Besar Keluarga

Rata-rata jumlah anggota keluarga responden di Kelompok I adalah 5,5 + 1,4 orang dan Kelompok II sebesar 5,6 + 1,5. Anggota keluarga responden pada kedua kelompok terdiri dari bapak, ibu, anak dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama keluarga responden. Gambaran yang lebih jelas tentang penyebaran besar keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penyebaran Besar Keluarga Responden

Besar Keluarga	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
3	3	12,0	1	4,0
4 - 6	15	60,0	18	75,0
> 7	7	28,0	6	24,0
Jumlah	25	100,0	25	100,0

Umur rata-rata KK pada Kelompok I adalah (38,5 + 9,6) tahun dan ibu (30,6 + 7,4) tahun, sedangkan pada Kelompok II rata-rata umur KK adalah (38,0 + 8,1) tahun dan ibu (28,2 + 4,8) tahun. Umur KK termuda pada Kelompok I 26,0 tahun dan ibu 21,0 tahun, sedangkan umur KK tertua 65,0 tahun dan ibu 21,0 tahun. Umur KK termuda pada Kelompok II 27,0 tahun dan ibu 23,0 tahun, sedangkan umur KK tertua 54,0 tahun dan ibu 38,0 tahun.

Pendidikan KK dan Ibu

Pendidikan pada Kelompok I, baik KK maupun ibu rata-rata pernah Sekolah Dasar tetapi tidak tamat (48 % KK dan 52 % ibu), satu orang KK bisa menyelesaikan SD, satu orang KK tamat SLTP dan satu orang KK tamat SLTA (Madrasah Hubul Wathan).

Pada Kelompok II baik KK maupun ibu rata-rata tidak pernah sekolah (buta aksara), KK yang buta aksara 64 persen dan ibu sebanyak 84 persen. Sembilan orang KK pernah mengecap pendidikan SD beberapa tahun (36 %), dan empat orang ibu (16 %). Hal ini menyebabkan KK dan ibu kurang pendidikannya adalah jauhnya sarana pendidikan, baik formal maupun nonformal dari tempat tinggal mereka. Gambaran yang lebih jelas tentang penyebaran pendidikan KK dan ibu responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penyebaran KK dan Ibu Berdasarkan Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Kelompok I				Kelompok II			
	KK		Ibu		KK		Ibu	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Tidak Sekolah	10	40,0	10	40,0	16	64,0	21	84,0
SD Tidak Tamat	12	48,0	13	52,0	9	36,0	4	16,0
SD Tamat	1	4,0	1	4,0	-	-	-	-
SLTA Tamat	1	4,0	1	4,0	-	-	-	-
SLTA Tamat	1	4,0	-	-	-	-	-	-
Jumlah	25	100,0	25	100,0	25	100,0	25	100,0

Mobilitas

Mobilitas akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pola berfikir dan bertindak KK dan ibu, sehingga KK atau ibu mudah menerima unsur-unsur baru yang datang dari luar lingkungan mereka. Tingkat mobilitas KK pada Kelompok I termasuk dalam kategori tinggi, karena 56 persen dari KK mempunyai skor mobilitas di atas rata-rata. Sedangkan Kelompok II tingkat mobilitas KK termasuk kategori rendah, karena semua KK mempunyai skor mobilitas di bawah rata-rata. Hal ini berarti pada saat penelitian ini dilakukan KK pada Kelompok I lebih banyak melakukan komunikasi dan interaksi dengan suku lain atau sesama suku, yang mana akan dapat membawa pengaruh positif terhadap pola berfikir dan bertindak mereka baik dalam keluarga maupun di luar keluarga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
3. Penyebaran hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
4. Dilarang menyalin atau melakukan tindakan lain yang merugikan tanpa izin dari IPB University.

Semua KK pada Kelompok I selalu pergi ke kota Kecamatan setiap minggu, sedangkan KK pada Kelompok II hanya seorang yang pernah pergi ke kota kecamatan (Tabel 8). Pada Kelompok I rata-rata KK melakukan pergi ke luar desa 6,28 kali per bulan, sedangkan KK pada Kelompok II rata-rata ke luar desa 2,2 kali per bulan (Tabel Lampiran 1). Hampir semua KK baik pada Kelompok I maupun pada Kelompok II pergi ke luar desa dikarenakan keperluan berdagang atau menjual hasil panen, ikan dan hasil hutan. Sebagian kecil karena urusan keluarga dan seorang KK pada Kelompok I pergi ke kecamatan dalam urusan dinas seorang KK pada Kelompok II pergi ke kecamatan dalam urusan keluarga.

Mobilitas ibu keluar desa ternyata hanya dilakukan oleh ibu pada Kelompok I, yaitu 32 persen ibu selalu ke kota kecamatan dengan tujuan belanja keperluan sehari-hari keluarga, dan 12 persen ibu pergi ke kota kecamatan dengan tujuan berobat. Sedangkan ibu pada Kelompok II tidak seorangpun yang pernah pergi ke kecamatan atau ke desa lain. Tetapi ada 12 persen ibu yang pernah pergi ke pusat Desa Muara Basung dalam hal urusan keluarga. Hal ini menyebabkan ibu pada Kelompok I lebih sering melakukan interaksi dan komunikasi dengan suku lain atau sesama suku yang akan memberikan dampak lebih mudahnya ibu menerima unsur-unsur baru yang datang dari



luar lingkungan mereka, terutama yang mempengaruhi budaya makan. Hal ini terbukti dengan lebih baiknya tingkat pengetahuan gizi ibu pada Kelompok I dibandingkan dengan ibu pada Kelompok II (Tabel 11).

Tabel 8. Penyebaran KK dan Ibu Berdasarkan Tempat Tujuan Mobilitas

Tempat Tujuan	Kelompok I				Kelompok II			
	KK		Ibu		KK		Ibu	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Kecamatan	25	100,0	9	36,0	1	4,0	-	-
Desa Lain	1	4,0	-	-	25	100,0	-	-

Pengetahuan Gizi Ibu

Dalam keluarga, ibu rumah tangga berperan sangat penting dalam mengatur menu sehari-hari keluarga. Pengetahuan dan keterampilan ibu, terutama pengetahuan gizi ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang diperolehnya. Seperti yang diuraikan di atas rata-rata pendidikan ibu pada Kelompok I tidak tamat SD (52 %), sedangkan ibu pada Kelompok II rata-rata belum pernah mengecap pendidikan formal (84 % buta aksara).

Keluarga responden pada Kelompok I pernah mendapat penerangan gizi dan kesehatan pada waktu lokasi tempat tinggal mereka masih merupakan desa binaan dari program PKSMT Departemen Sosial Propinsi Riau pada tahun 1977 - 1982. Desa Pematang Pudu (sekarang Kelurahan Pematang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
2. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
3. Penyalinan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Penyalinan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

Pudu) diserahkan dalam bimbingan pemerintah daerah Kecamatan Mandau pada tahun 1982. Media penerangan gizi yang mereka punyai sekarang adalah satu Posyandu yang berada di Balai Desa, TV umum di karang taruna dan beberapa radio milik beberapa keluarga responden. Sedangkan media penerangan lain, seperti buku-buku yang berkenaan dengan gizi belum ada dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan mereka masih mengutamakan kebutuhan pangan pokok daripada kebutuhan lain, sehingga mereka tidak pernah membeli buku-buku atau majalah untuk dibaca menambah pengetahuan mereka. Begitu juga dengan sarana Puskesmas belum dimanfaatkan karena letak Puskesmas jauh dari tempat tinggal mereka.

Kelompok II hanya mendapat penerangan gizi dari Puskesmas atau Posyandu yang ada di Desa Muara Basung, tetapi hal ini juga belum mereka manfaatkan, dikarenakan letaknya yang jauh dari pemukiman mereka. Puskesmas di Desa Muara Basung merupakan satu-satunya sarana kesehatan medik yang dipunyai, dimana tenaga kesehatannya berasal dari Puskesmas Kecamatan, begitu juga dengan tenaga kesehatan di Posyandu. Media penerangan gizi yang lain yang dimiliki oleh responden Kelompok II adalah beberapa buah radio yang dimiliki oleh beberapa keluarga responden.

Dari wawancara dengan dua orang kader gizi di Kelurahan Pematang Pudu dan Desa Muara Bsung, dalam penimbangan tiap bulan di Posyandu ternyata banyak orang tua dari anak balita yang tidak membawa lagi anaknya ke Posyandu untuk ditimbang dan diimunisasi ke Posyandu. Hal ini dikarenakan ibu-ibu merasa penimbangan dan imunisasi tidak baik atau tidak ada gunanya, sebab anak mereka yang mulanya sehat menjadi demam setelah dibawa ke Posyandu. Ada beberapa ibu yang datang lagi bulan berikutnya ke Posyandu, tetapi belum ada ibu yang membawa anaknya ke Posyandu lebih dari tiga kali. Lebih lanjut dari wawancara tersebut kader menyatakan kegiatan Posyandu tiap bulan belum pernah diadakan penyuluhan gizi (meja 4) pada ibu-ibu peserta, sehingga informasi gizi yang di dapat ibu lebih banyak dari poster-poster yang mereka lihat di Posyandu.

Penilaian terhadap pengetahuan gizi ibu digolongkan atas tiga kelompok, yaitu "makanan dan manfaat makanan", "cara pemilihan dan pengolahan bahan makanan", dan "cara penyembuhan bila anak sakit".

Makanan dan Manfaat Makanan, pengetahuan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh ibu-ibu mengetahui tentang makanan yang mereka makan dan apa manfaatnya bagi tubuh. Hasil penilaian rata-rata dari jawaban ibu mengenai makanan dan manfaat makanan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Penilaian Rata-rata Jawaban Ibu Responden Mengenai Makanan dan Manfaat Makanan

Jenis Pertanyaan	Nilai Rata-rata		Skor Tertinggi
	Kelompok I	Kelompok II	
Makanan dan Manfaat Makanan			25,00
1. makanan 4 sehat	1,12	0,40	4,00
2. makanan 5 sempurna	0,91	0,00	5,00
3. contoh hidangan yang sesuai dengan 4 sehat	2,46	2,50	4,00
4. guna makanan bagi tubuh	0,76	0,70	1,00
5. gunanya makan manggalo mersik bagi tubuh	1,00	0,98	1,00
6. gunanya makan sayuran dan buah bagi tubuh	0,66	0,52	1,00
7. gunanya makan lauk pauk bagi tubuh	0,78	0,58	1,00
8. makanan yang terbaik untuk bayi	1,00	1,00	1,00
9. sampai umur berapa ASI diberikan	0,92	0,86	1,00
10. sejak umur berapa makanan tambahan diberikan pada bayi	0,74	0,66	1,00
11. makanan tambahan yang terbaik untuk bayi	1,84	1,88	3,00
12. pada waktu ibu hamil berapa sebaiknya makan dalam sehari	0,78	0,72	1,00
13. pada waktu ibu menyusui sebaiknya berapa banyak makan dalam sehari	0,98	0,80	1,00

Secara umum nilai rata-rata jawaban pada ibu Kelompok I lebih tinggi daripada ibu Kelompok II, sehingga pengetahuan gizi ibu Kelompok I lebih baik daripada ibu Kelompok II.

Istilah makanan sehat kurang dikenal oleh ibu responden baik pada Kelompok I maupun Kelompok II. Hanya 12 persen (3 orang) pada Kelompok I yang mengetahui tentang makanan sehat sedangkan pada Kelompok II belum ada ibu yang mengetahuinya. Seringkali ibu-ibu menjawab dengan menyebutkan langsung pada jenis bahan pangan bila ditanyakan tentang makanan sehat, seperti nasi, manggalo mersik, ikan salai, teri, pisang dan lain-lain. Untuk menjabarkan makanan sehat ke dalam jenis-jenis bahan pangan dan kegunaannya bagi tubuh hanya beberapa orang ibu yang mengutarakan secara lengkap. Dengan demikian berarti ibu-ibu belum mengetahui susunan makanan sehat sebagaimana sering diungkapkan dalam slogan "empat sehat lima sempurna". Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pendidikan formal mereka (Tabel 7), apalagi dengan pendidikan non formal belum pernah mereka jalani, sehingga pengetahuan ibu responden hanya berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka terima turun temurun. Walaupun pada Kelompok I pernah diberikan pe-

nerangan gizi dan kesehatan pada masa masih dalam binaan Departemen Sosial, tetapi dikarenakan telah lama (lebih dari 7 tahun yang lalu) sehingga mereka sudah tidak ingat lagi akan pesan-pesan tersebut. Disamping itu kurangnya media penerangan gizi dan sarana kesehatan yang mereka miliki membuat ibu semakin lupa dan tidak pernah mempraktekkan menghidangkan makanan sehat bagi keluarganya.

Mengenai pertanyaan guna makanan bagi tubuh masih ada responden yang menjawab untuk mengenyangkan perut, sedangkan yang menjawab benar 52 persen (13 orang) pada Kelompok I dan 40 persen (10 orang) pada Kelompok II. Begitu juga dengan pertanyaan gunanya makan sayur, buah dan lauk pauk bagi tubuh masih banyak yang menjawab salah (Tabel 9).

Tentang makanan apa yang terbaik untuk bayi, semua responden menjawab ASI dan hampir semua anak balita mendapat ASI lebih kurang sampai umur dua tahun, ada juga beberapa responden yang menyusui anaknya lebih dari dua tahun bahkan ada yang sampai umur anak empat tahun walaupun tidak ada ASI lagi. Hal ini disebabkan anak sukar dihentikan menyusui ada juga yang mengatakan anak yang menangis akan berhenti bila disusui, sehingga watu menyusui anak diberikan lebih dari dua tahun.

Pemberian makanan tambahan selain ASI pada Kelompok I dan II menyatakan setelah usia anak di atas satu tahun, tetapi setelah ditanyakan lebih lanjut ternyata makanan tambahan menurut responden adalah nasi, sedangkan bubur nasi telah mereka berikan pada usia anak sekitar sembilan bulan. Ibu responden menyatakan bila anak diberikan bubur nasi lebih dini akan membuat anak sakit perut dan mencret, karena perut anak belum bisa diberi bubur nasi. Diantara ibu responden baik pada Kelompok I maupun Kelompok II masih ada kebiasaan buruk ibu dalam memberikan makan anak, seperti mengunyah nasi dan lauknya di mulut ibu setelah lumat baru disuapkan ke mulut anak. Hal ini bisa menyebabkan anak ketularan penyakit yang diderita ibunya bila ibu menderita penyakit menular, jadi dalam hal ini sangat diperlukan penerangan tentang pola asuh-makan anak yang baik dari aparat kesehatan agar kebiasaan buruk ini bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat suku Sakai.

Tentang makan pada waktu ibu hamil dan menyusui ada yang menyatakan lebih sedikit atau sama banyak seperti sebelum hamil atau menyusui. Responden yang menyatakan sama banyak seperti sebelum hamil 32 persen pada kelompok I dan 48 persen pada Kelompok II, sedangkan yang menjawab lebih sedikit 12 persen pada Kelompok I dan delapan persen pada Kelompok II. Responden yang menjawab makan lebih banyak pada waktu menyusui pada Kelompok I sebanyak 88 persen dan 60 persen pada Kelom-



pok II, yang menjawab sama banyak 12 persen pada Kelompok I dan 40 persen pada Kelompok II sedangkan yang menjawab lebih sedikit pada kedua kelompok tidak ada.

Cara Pemilihan dan Pengolahan Bahan Pangan, pengetahuan tentang hal ini dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan ibu mengenai bagaimana cara memilih dan mengolah bahan pangan sebelum dikonsumsi, karena hal ini akan mempengaruhi kadar zat gizi yang diserap oleh tubuh. Untuk lebih jelasnya hasil penilaian rata-rata ibu responden mengenai cara pemilihan dan pengolahan bahan pangan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Penilaian Rata-rata Jawaban Ibu Responden Mengenai Cara Pemilihan dan Pengolahan Bahan Pangan

Jenis Pertanyaan	Nilai Rata-rata		Skor Tertinggi
	Kelompok I	Kelompok II	
Cara Pemilihan dan Pengolahan Bahan Pangan			10,00
1. Sayuran yang baik	0,96	0,82	1,00
2. Buah yang baik	0,88	0,76	1,00
3. Beras yang baik	1,00	1,00	1,00
4. Cara mengolah ubi (manggalo mersik) yang baik	5,00	5,00	5,00
5. Cara memasak sayuran yang baik	0,70	0,56	1,00
6. Cara mencuci beras yang baik	0,50	0,50	1,00

Pengetahuan ibu mengenai cara memilih sayuran, buah dan beras yang baik pada umumnya sudah benar, begitu juga dengan cara pengolahan ubi (manggalo mersik) yang baik. Sedangkan untuk cara mencuci beras dan memasak sayuran yang baik pada umumnya masih salah. Secara umum pengetahuan gizi ibu mengenai cara memilih dan mengolah bahan pangan, ibu responden Kelompok I lebih baik daripada Kelompok II. Responden baik Kelompok I maupun Kelompok II masih mencuci beras dalam panci sampai air cucian beras jernih, karena dengan cara ini mereka akan memperoleh nasi yang lebih putih dan tidak cepat basi. Cara mengolah sayuran yang sampai matang benar dikarenakan suatu kebiasaan yang mereka terima dan anak-anak lebih menyukai sayur yang lunak bila makan. Semua responden menyatakan beras yang baik adalah beras yang ditumbuk dengan tangan dan cara mengolah ubi manggalo yang baik sudah benar (ditinjau dari sudut menghilangkan HCN). Hal ini dikarenakan sudah merupakan kebiasaan turun temurun yang mereka terima untuk memilih



beras dan mengolah ubi seperti itu, jadi bukan karena pengetahuan gizi yang mereka terima dari penerangan/media gizi.

Cara Penyembuhan Jika Anak Sakit, umumnya cara penyembuhan penyakit pada anak balita bila anak sakit oleh ibu responden sudah merupakan kebiasaan membawa ke dukun. Hanya tiga orang ibu pada Kelompok I yang membawa ke tenaga kesehatan bila anaknya sakit, seorang ibu selalu membawa ke Puskesmas, sedangkan dua orang ibu yang lain bila mempunyai uang lebih suka membawa ke Rumah Sakit Muhammadiyah, karena mereka beranggapan bila dibawa kesana lebih cepat sembuh dariada ke Puskesmas. Sedangkan pada Kelompok II semua responden menyatakan selalu membawa anaknya ke dukun, hanya bila sudah lama tidak sembuh baru mereka bawa ke Puskesmas di pusat desa. Jadi pada kedua kelompok sudah membudaya untuk membawa anak ke dukun bila anakk sakit untuk diobati.

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu. Rata-rata total skor pengetahuan gizi ibu responden Kelompok I lebih besar (52,11) daripada Kelompok II (44,56), sedangkan rata-rata skor pengetahuan gizi ibu adalah sebesar 44,33. Untuk lebih jelasnya rata-rata skor pengetahuan gizi ibu dapat dilihat pada Tabel Lampiran 4. Tingkat pengetahuan gizi ibu yang termasuk kategori sedang



sebesar 80 persen pada Kelompok I dan 72 persen pada Kelompok II, termasuk kategori baik 20 persen pada Kelompok I dan empat persen pada Kelompok II (Tabel 11).

Tabel 11. Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok I dan Kelompok II

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	5	20,0	1	4,0
Sedang	20	80,0	18	72,0
Kurang	-	-	6	24,0

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Mann Whitney Wilcoxon* (Tabel Lampiran 5), ternyata terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pengetahuan gizi ibu pada kedua kelompok. Hal ini berarti program pemukiman kembali masyarakat suku sakai di PMST Buluh Kasab oleh Departemen Sosial telah memberikan dampak positif terhadap pengetahuan gizi ibu pada saat penelitian ini dilakukan. Hal yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan gizi ibu adalah lebih baiknya pendidikan formal yang telah pernah dijalani oleh ibu yang tinggal di pemukiman baru (Tabel 7). Hal ini

sesuai dengan pernyataan Guhardja, Suprihatin (1979) bahwa dengan pendidikan diharapkan terjadi perubahan dari seluruh aspek perilaku pada diri individu secara utuh atau sebagian. Sehingga sekolah merupakan suatu cara agar dapat merubah tingkah laku ibu dalam hal-hal yang berkenaan dengan gizi kearah yang lebih baik.

Budaya Makan

Frekuensi dan Prioritas Makan. Dari hasil wawancara, Kelompok I yang makan dua kali sehari sebanyak 32 persen dan 56 persen pada Kelompok II. Selanjutnya 668 persen keluarga Kelompok I dan 44 persen pada Kelompok II makan tiga kali sehari (Tabel 12). Biasanya pada Kelompok I keluarga yang makan tiga kali, makan pagi antara pukul 7 - 8 WIB, makan siang antara pukul 12 - 13 WIB, sedangkan makan malam antara pukul 19 - 20 WIB. Keluarga yang makan dua kali biasanya makan pagi antara pukul 9 - 10 WIB dan makan sore antara pukul 16 - 17 WIB pada Kelompok I, sedangkan pada Kelompok II makan pagi antara pukul 10 - 11 WIB dan makan sore antara pukul 17 - 18 WIB. Sedangkan keluarga yang makan tiga kali pada Kelompok II, biasanya makan pagi antara pukul 7 - 8 WIB, makan siang antara pukul 13 - 14 WIB dan makan malam antara pukul 19 - 20 WIB.



Tabel 12. Frekuensi Makan Sehari pada keluarga Kelompok I dan Kelompok II

Frekuensi Makan	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
2 kali sehari	8	32,0	14	56,0
3 kali sehari	17	68,0	11	44,0

Kebiasaan makan bersama baik pada Kelompok I dan Kelompok II tidak bisa selalu dilakukan setiap hari, karena KK kadang-kadang melakukan pekerjaan yang jauh dari rumah seperti bekerja di ladang mereka yang cukup jauh dari rumah, menangkap ikan di sungai dan berburu di hutan. Bila KK tidak pergi berburu maka makan pagi dan makan malam dapat dilakukan keluarga bersama-sama. Menurut ibu responden pada Kelompok I sebanyak 16 persen dan 40 persen pada Kelompok II menyatakan untuk makan siang mereka jarang makan bersama.

Menurut Tan dkk. (1970) makan bersama diantara keluarga merupakan suatu kebiasaan yang baik, karena apa yang tersedia bisa dinikmati bersama-sama. Tetapi dari hasil wawancara pada Kelompok I sebanyak 72 persen menyatakan masih mengutamakan bapak dalam pembagian makanan dan 92 persen pada Kelompok II, hanya 28 persen pada Kelompok I dan delapan persen pada Kelompok II menyatakan tidak mengutamakan bapak (KK) tetapi ibu, anak bali-

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
3. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

ta atau anak laki-laki atau anak perempuan (Tabel 13). Sehingga pada masyarakat suku Sakai ini diperlukan penerangan gizi yang lebih baik, agar keluarga suku Sakai yang telah dimukimkan oleh Depsos bisa mengingat kembali pesan-pesan gizi yang pernah didapatkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk masyarakat suku Sakai di pedalaman sangat diperlukan sarana transportasi dan komunikasi yang lebih baik dengan aparat gizi dan kesehatan dari Kecamatan Mandau, sehingga kebiasaan buruk mereka bisa berubah dan diusahakan hilang.

Tabel 13. Penyebaran Keluarga Berdasarkan Prioritas Makan pada Kelompok I dan Kelompok II

Prioritas Makan	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Bapak	18	72,0	23	92,0
Ibu	3	12,0	-	-
Anak laki-laki/perempuan	2	8,0	1	4,0
Anak Balita	2	8,0	1	4,0
Jumlah	25	100,0	25	100,0

Makanan Antara atau Selingan. Makanan antara atau makanan selingan yang biasa dihidangkan pada kedua kelompok adalah singkong rebus, singkong panggang, pisang rebus dan kacang hijau dan biskuit murah. Tetapi kebiasaan ini tidak sering mereka lakukan, hanya pada ke-

luarga yang makan dua kali sehari yang sering menghidangkan makanan selingan ini.

Makanan Pantangan. Menurut Soehardjo dkk. (1989)

makanan pantangan adalah makanan tertentu yang dilarang untuk dikonsumsi, karena terdapat ancaman atau hukuman terhadap siapa yang melanggarnya. Makanan pantang ini akan berpengaruh terhadap distribusi konsumsi makanan dalam keluarga, karena mungkin mereka tidak mengonsumsi penggantinya sehingga mengakibatkan mereka yang berpantang makan menjadi kurang gizi. Makanan pantang ini biasanya ditujukan pada golongan rawan dari keluarga seperti anak balita, ibu hamil dan ibu menyusui.

Dari hasil wawancara responden Kelompok I menyatakan masih mempercayai makanan pantangan pada ibu hamil sebanyak 32 persen dan 24 persen pada Kelompok II. Makanan pantangan pada masa ibu menyusui semakin sedikit yang mempercayai, hanya 20 persen pada Kelompok I dan 16 persen pada Kelompok II. Responden berpendapat bila mereka melanggar pantangan tersebut maka ibu atau bayinya akan menderita suatu penyakit, seperti tubuh anak bengkak-bengkak, korengan, lama baru pandai berjalan, ibu melahirkan susah dan sebagainya (Tabel 14). Responden lain yang tidak lagi mempercayai hal makanan pantangan menyatakan, mereka sudah meninggalkan makanan pantang karena hal itu merugikan mereka sendiri. Sebab bahan pangan tersebut yang ada di daerah pemukiman mere-

ka dan mereka sangat merasakan betapa sulitnya untuk menghasilkan bahan pangan tersebut, sehingga bila mereka memanfaatkan sebaik mungkin akan merupakan pemborosan saja.

Tabel 14. Jenis dan Alasan Makanan yang Dipantang pada Kelompok I dan Kelompok II

No.	Jenis Makanan	Alasan
A. Ibu Hamil		
1.	Timun	anak lambat pandai jalan, tubuh anak gatal-gatal
2.	Labu sayur, waluh	anak lambat pandai jalan, tubuh anak bengkak-bengkak
3.	Salak	ibu susah buang air besar
4.	Kelapa	gatal-gatal seperti cacangan di dubur
B. Ibu Menyusui		
1.	Nenas, timun, pepaya	darah habis melahirkan tidak/lambat kering
2.	Cabe/makanan pedas	anak mencret
3.	Makanan panas	lidah dan bibir anak menjadi putih
C. Bayi		
1.	Nasi, manggalo mersik	perut bayi kembung dan merusak usus
2.	Makanan pedas	mencret
D. Anak Umur 1 - 5 tahun		
1.	Makanan peda	mencret
2.	Kelapa	gatal-gatal seperti cacangan di dubur

Responden yang masih mempercayai adanya pantangan pada bayi dan anak umur 1 - 5 tahun hanya 12 persen pada Kelompok I dan 16 persen pada Kelompok II. Pada bayi sudah merupakan kebiasaan tidak memberikan makanan sebelum usia bayi sekitar sembilan bulan pada kedua kelompok. Hal ini menurut mereka adalah disebabkan perut bayi belum bisa menerima makanan sehingga apabila di isi akan membuat perut bayi kembung dan akibatnya usus bayi rusa. Sedangkan makanan pantang untuk bapak (KK), semua responden menyatakan tidak percaya lagi kecuali bila dalam keadaan sakit.

Makanan yang Disukai. Pertanyaan tentang makanan yang disukai ibu hamil, ibu menyusui, bapak, bayi dan anak umur 1 - 5 tahun dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan bahan pangan pada keluarga responden yang pada akhirnya akan menunjukkan pada perilaku konsumsi masyarakat (kelompok). Untuk lebih jelasnya jawaban ibu responden dapat dilihat pada Tabel 15 dan 16.

Tabel 15. Jenis dan Alasan Makanan yang Disukai Bapak (KK), Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Bayi dan Anak Umur 1 - 5 Tahun pada Kelompok I dan Kelompok II

Golongan	Jenis Makanan	Alasan
Bapak (KK)	1. Singkong rebus	kebiasaan
	2. Nenas, pisang, pepaya	kebiasaan, enak, tersedia disekitar pemukiman
	3. Ikan salai, ikan sungai	kebiasaan, enak
	4. Sayur (daun singkong, timun)	kebiasaan, tersedia disekitar pemukiman
	5. Telor	bawaan bayi, tidak tahu
Ibu Hamil	1. Jambu, rambutan	bawaan bayi, tidak tahu
	2. Ikan salai, ikan sungai	bawaan bayi, enak, kebiasaan
	3. Sayur (daun singkong, kangkung)	kebiasaan
	4. Daging ayam	bawaan bayi, sehat
Ibu Menyusui	1. Ikan salai, ikan sungai	kebiasaan, sehat, enak

Tabel 15 (Lanjutan)

Golongan	Jenis Makanan	Alasan
Golongan Bayi	2. Sayur (daun singkong, katuk, jantung pisang, kacang panjang)	ASI banyak dan lancar, kebiasaan
	3. Telor	sehat
	1. ASI	sehat, makanan bayi, kebiasaan
Anak Umur 1 - 5 Tahun	2. Bubur nasi	sehat, kebiasaan
	3. Pisang, pepaya	kebiasaan
	1. Semua makanan yang dimakan orang tua	kebiasaan
	2. Daging ayam, telur	cepat besar, sehat

Alasan yang dikemukakan responden kedua kelompok berhubungan dengan kebiasaan, kesehatan dan mudahnya didapat disekitar pemukiman mereka, seperti ada di pekarangan, di ladang, bisa dicari di sungai, hasil buruan dan sebagainya.

Tabel 16. Jenis dan Alasan Makanan yang Disukai Bapak (KK), Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Bayi dan Anak Umur 1 - 5 Tahun pada Kelompok II

Golongan	Jenis Makanan	Alasan
Bapak (KK)	1. Singkong rebus/ bakar, pisang rebus	kebiasaan
	2. Nenas, pepaya, pisang	kebiasaan, enak, mudah diperoleh
	3. Buah kayu	kebiasaan pulang berburu
	4. Manggalo mersik	kebiasaan bekal berburu, praktis
	5. Ikan salai, ikan sungai	kebiasaan, enak, mudah didapat
	6. Sayur (daun singkong, timun, kacang panjang)	kebiasaan, mudah didapat
	7. Daging (tangkapan berburu, ayam)	enak, sehat
Ibu Hamil	1. Daging (tangkapan berburu, ayam)	enak, sehat, bawaan bayi
	2. Rambutan, jambu	tidak tahu, bawaan bayi,
	3. Sayur (daun singkong, kacang panjang)	kebiasaan, sehat
	4. Ikan Salai, ikan sungai	kebiasaan, sehat



Tabel 16 (Lanjutan)

Golongan	Jenis Makanan	Alasan
Ibu Menyusui	1. Sayur (daun singkong, kacang panjang, jantung pisang)	kebiasaan, sehat, ASI banyak dan lancar
	2. Ikan salai, ikan sungai	kebiasaan, enak
Bayi	1. ASI	kebiasaan, makanan bayi, sehat
	2. Bubur nasi	kebiasaan, makanan bayi, sehat
	3. Pisang, pepaya	kebiasaan
Anak Umur 1 - 5 Tahun	1. Semua makanan yang dimakan orang tua	kebiasaan
	2. Daging ayam	cepat besar, sehat
	3. Telor	sehat

Makanan pada Waktu Selamatan. Sudah merupakan tradisi mengadakan selamatan bila sebuah keluarga mendapat rahmat/keberuntungan, seperti baru sembuh dari sakit, turun mandi anak, sunatan dan perkawinan. Selamatan yang diadakan bertujuan untuk mensyukuri rahmat/keberuntungan yang mereka peroleh, dan dalam selamatan ini tuan rumah menyediakan makanan untuk para tamu



yang jenis pangannya tergantung pada kemampuan tuan rumah.

Biasanya setiap upacara selamat dilakukan oleh "Bono" (dukun) atau "Batin" (kepala suku/yang dituakan). Umumnya pada setiap selamat makanan dari bahan pangan ayam dan nasi kunyit selalu ada. Untuk lebih jelasnya jenis hidangan yang disajikan pada setiap upacara dapat dilihat pada Tabel 17 dan Tabel 18.

Tabel 17. Jenis Selamatan dan Makanan yang Dihidangkan pada Kelompok I

No.	Jenis Selamatan	Jenis Makanan
1.	Perkawinan	nasi kunyit, manggalo mersik, gulai ikan salai, gulai teri, singgang ayam, pisang, agar
2.	Turun Mandi Anak	nasi kunyit, singgang ayam, manggalo mersik, gulai ikan salai, gulai teri, pisang, kopi, teh manis
3.	Sunatan/Chitanan	nasi kunyit, singgang ayam, manggalo mersik, pisang, kopi, teh manis, ikan salai untuk yang di chitan : nasi kunyit, singgang ayam
4.	Sembuh dari Sakit	nasi kunyit, manggalo mersik, gulai ikan salai, pisang, kopi,

Tabel 18. Jenis Selamatan dan Makanan yang Dihidangkan pada Kelompok II

No	Jenis Selamatan	Jenis Makanan
1.	Perkawinan	nasi kunyit, manggalo mersik, gulai ikan salai, gulai ikan sungai, singgang ayam, pisang,
2.	Turun Mandi Anak	nasi kunyit, singgang ayam, manggalo mersik, gulai ikan salai, gulai ikan sungai, pisang, kopi,
3.	Sunatan/Chitanan	nasi kunyit, singgang ayam, gulai ikan sungai, gulai ikan salai manggalo mersik, pisang, teh manis kopi untuk yang di chitan : nasi kunyit, singgang ayam
4.	Sembuh dari Sakit	nasi kunyit, manggalo mersik, gulai ikan salai, gulai ikan sungai, pisang, kopi

Pada Kelompok II ada satu upacara yang masih dilakukan, yaitu upacara "semah tanah" atau sering juga disebut dengan upacara "ancak tanah". Sedangkan pada Kelompok I sudah mulai ditinggalkan, karena mereka telah menetap sehingga tidak ada masalah dengan tanah atau ladang mereka. Upacara "semah tanah" ini dipimpin oleh "Bomo" atau "Batin". Dalam upacara ini makanan yang ada tidak dimakan, tetapi diletakkan di suatu tempat yang dianggap baik oleh "Bomo" atau "Batin" di ladang



yang dimaksudkan. Upacara ini dilakukan bila pada suatu ladang tidak berhasil panen dengan baik, dimana hal ini dipercayai bahwa mereka telah melanggar ketentuan leluhur tentang siklus penanaman atau tidak diizinkan oleh "hantu tanah" atau "hantu keburu". Sangat disayangkan makanan dalam upacara ini tidak dimakan, walaupun jarang dilaksanakan tetapi merupakan pemborosan bahan pangan. Dimana bila bahan pangan ini dimakan akan memberikan sumbangan zat gizi yang cukup tinggi.

Pemilihan dan Penyiapan Makanan. Dari jawaban ibu responden tentang hidangan yang dimasak sehari-hari, sebanyak 32 persen ibu pada Kelompok I dan 28 persen ibu pada Kelompok II menyatakan adalah menurut pengetahuan ibu mengenai kesukaan keluarga. Sebanyak 48 persen pada Kelompok I dan 28 persen pada Kelompok II menyatakan atas saran bapak (KK), dan lainnya menyatakan ibu melihat persediaan bahan pangan yang ada di rumah atau sekitar rumah seperti di pekarangan atau di ladang.

Semua responden menyatakan bahwa yang biasa menyediakan makanan bila makan ditempat makan adalah ibu dan kadang-kadang dibantu oleh anak perempuan atau adik perempuan. Hal ini dikarenakan pekerjaan menyediakan makanan adalah pekerjaan ibu atau kewajiban ibu sebagai ibu rumah tangga. Begitu juga dalam hal mema-

sak semua ibu menyatakan adalah tugas ibu yang kadang-kadang juga dibantu anak perempuan atau adik perempuan yang belum menikah.

Penyiapan dan pemberian makan anak balita dilakukan oleh ibu pada kedua kelompok dengan alasan memang sudah merupakan tugas ibu, anak tidak mau disuapi oleh yang lain atau tidak percaya bila dilakukan oleh anak atau adik.

Sebanyak 92 persen pada Kelompok I dan 68 persen pada Kelompok II hanya kadang-kadang saja makan sayur, dan yang selalu makan sayur setiap hari delapan persen pada Kelompok I dan 32 persen pada Kelompok II. sedangkan untuk lauk pauk semua responden menyatakan setiap hari mengkonsumsi. Tetapi untuk buah, semua responden menyatakan hanya kadang-kadang saja mereka konsumsi.

Pola Makan

Susunan beragam pangan yang biasa dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok orang disebut sebagai pola makan. Berdasarkan fungsi pangan bagi tubuh, pola makan dibedakan menjadi pola pangan pokok, pola pangan sumber protein (lauk pauk), pola sayur dan pola buah (Tim GMSK, 1985).



Pola Asuh-Makan Anak Balita

Pola Pemberian Air Susu Ibu. Semua responden pada kedua kelompok sampel biasa menyusukan bayinya sampai dua tahun. Sebanyak 16 persen pada Kelompok I dan 28 persen pada Kelompok II menyatakan terpaksa menghentikan penyusuan pada usia anak lebih kecil dari dua tahun, hal ini karena mereka hamil lagi. Sedangkan ibu yang menyatakan menyusukan anaknya lebih dari dua tahun sebanyak 20 persen pada Kelompok I dan 16 persen pada Kelompok II, disebabkan sulitnya menghentikan anak menyusu atau anak berhenti menangis bila disusukan sehingga ibu membiarkan anak menyusu terus. Penyapihan sebelum usia anak dua tahun kurang menguntungkan, karena ASI sampai anak usia dua tahun masih dapat menyuplai kebutuhan energi terutama protein, apalagi jika makanan selain ASI yang dikonsumsi kurang.

Pola Pemberian Makanan Tambahan. Semua responden pada kedua kelompok sampel biasa memberikan makanan tambahan kepada bayi sekitar usia enam bulan untuk makanan lembut seperti pepaya, pisang dan lain-lain. Pola pemberian makanan tambahan menurut umur yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Pola Pemberian Makanan Tambahan menurut Umur pada Kelompok I dan Kelompok II

Umur Bayi (bulan)	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
< 6	10	40,0	9	36,0
> 6	15	60,0	16	64,0
Jumlah	25	100,0	25	100,0

Dari Tabel 19 di atas terlihat masih banyak ibu responden yang memberikan makanan tambahan kurang dari umur bayi enam bulan. Pemberian makanan tambahan sebelum umur enam bulan kebutuhan energi dan protein bayi masih dapat dipenuhi dari ASI. Kebiasaan ini akan mengakibatkan juga berkurangnya zat gizi yang didapat bayi dari ASI. Pemberian makanan tambahan sebaiknya diberikan pada usia bayi mulai umur enam bulan dimana pada usia ini sumbangan energi dan protein dari ASI mulai berkurang. Menurut Underwood (1970) dalam Setio, Toni dan Sulchan (1977) hanya dengan ASI sudah cukup bagi perkembangan bayi yang sehat selama enam bulan pertama bila kondisi kesehatan ibu baik.

Jenis makanan tambahan yang umum diberikan adalah bubur nasi (beras), bubur tepung beras yang dicampur dengan sayuran daun. Ibu responden menyatakan pemberian bubur hanya pada usia sekita sembilan bulan, se-



dangkan pada usia sebelumnya diberikan buah-buahan seperti pisang, pepaya dan juga makanan jajanan seperti biskuit murah.

Pola Pemberian Makanan Seperti Orang Dewasa. Menurut Sajogyo (1977) sebaiknya anak mulai diberikan makanan padat seperti makanan orang dewasa pada umur 12 bulan. Kebiasaan ini merupakan hal yang telah membudaya pada masyarakat suku Sakai untuk memberikan makanan seperti orang dewasa setelah umur anak di atas 12 bulan. Semua responden baik Kelompok I maupun Kelompok II menyatakan makanan seperti orang dewasa diberikan setelah usia anak di atas atau pada umur 12 bulan.

Pola Pengasuhan Anak. Semua responden baik Kelompok I maupun Kelompok II mengatakan yang menyuapi bayi adalah ibu. Hal ini menurut mereka karena sudah merupakan tugas ibu, kebiasaan, kurang percaya kepada yang lain dan takut bayinya tidak kenyang bila dikerjakan oleh orang lain. Pemberian makan anak juga dilakukan oleh ibu, hanya pada waktu ibu repot saja dibantu oleh anak perempuan atau adik perempuan. Hal ini menurut ibu responden sudah kewajiban ibu, anak tidak mau dengan yang lain dan takut anak tidak kenyang bila dilakukan oleh orang lain.

Tindakan yang dilakukan oleh ibu bila anak rewel waktu makan dengan menghentikan makan dulu lalu diberi-

kan lagi bila anak sudah tenang, disuapi, dibujuk dengan menggendong sambil disuapi, atau diajak bermain sambil disuapi. Anak biasanya dibiarkan makan sendiri bila sudah berusia di atas satu setengah tahun, atau setelah anak disapih. Sebanyak 20 persen ibu pada Kelompok I dan 16 persen pada persen masih menyuapi anaknya sampai umur tiga tahun.

Pola Makan Keluarga

Konsum i Makanan Pokok. Pola pangan pokok pada kedua kelompok tidak berbeda jauh, umumnya masyarakat suku Sakai ini menggunakan bahan pangan beras dan ubi manggalo. Biasanya manggalo mersik dimakan dicampur dengan nasi pada waktu makan siang dan malam, tetapi untuk makan pagi biasanya tidak dicampur nasi. Beras dan manggalo mersik dikonsumsi sepanjang tahun.

Dari Tabel 20. terlihat perbedaan skor penggunaan bahan pangan beras dan manggalo mersik pada kedua kelompok sampel. Skor frekuensi penggunaan beras dan manggalo mersik pada Kelompok I sebanyak 38,0 dan 31,6 sedangkan pada Kelompok II sebanyak 36,0 dan 33,2. Frekuensi penggunaan beras pada Kelompok I lebih besar daripada Kelompok II, sebaliknya pada penggunaan manggalo mersik pada Kelompok II lebih besar daripada Kelompok I. Disini terlihat adanya perimbangan pemakaian



bahan pangan beras dan manggalo mersik sebagai sumber energi utama pada kedua kelompok. Tetapi bila dilihat dari penggunaan beras yang semakin besar pada Kelompok I, terlihat adanya peralihan bahan pangan pokok beragam (beras dan manggalo mersik) ke arah pangan pokok beras dengan semakin dekatnya pemukiman masyarakat suku Sakai ke kota. Hal ini sejalan dengan pendapat Sajogyo, dkk. (1978) bahwa dengan memperhatikan pola makan desa dan kota, nampak dominasi beras di dalam pola makanan penduduk kota semakin kuat.

Sebagian besar responden menyatakan bahan pangan pokok (beras dan manggalo mersik) adalah dari hasil ladang, sedangkan yang menyatakan dari hasil ladang dan membeli hanya tiga keluarga (12 %) pada Kelompok I. Sedangkan pada Kelompok II, semua responden menyatakan adalah dari hasil panen di ladang sendiri. Lebih lanjut dari Tabel 20 terlihat bahwa makanan pokok sumber energi lain, seperti jagung, singkong, dan ubi jalar hanya dikonsumsi sebagai bahan makanan antara (selingan) sehingga mempunyai skor frekuensi konsumsi yang kecil.

Konsumsi Lauk Pauk. Bahan pangan sumber protein yang setiap hari dikonsumsi adalah ikan segar pada Kelompok II, sedangkan pada Kelompok I lebih banyak meng-



konsumsi ikan kering. Skor frekuensi konsumsi bahan pangan sumber protein (lauk pauk) dapat dilihat pada Tabel 20. Pola pangan sumber protein pada kedua kelompok meliputi ikan segar dan ikan kering. Ikan segar yang dikonsumsi merupakan ikan sungai hasil tangkapan sendiri, sedangkan ikan kering adalah hasil tangkapan dari sungai yang dikeringkan dengan cara diasapi yang merupakan khas dari bahan pangan sumber protein di Kecamatan Mandau yang disebut dengan Ikan Salai, sedangkan ikan kering lain yang dikonsumsi adalah ikan asin yang diperoleh dari membeli. Ikan asin jarang dikonsumsi sebagai bahan pangan sumber protein pada Kelompok II.

Bahan pangan sumber protein lain seperti telur, daging dan hasil olahannya jarang dikonsumsi pada kedua kelompok. Daging yang sering dikonsumsi oleh kedua kelompok adalah daging ayam, tetapi ini hanya bila ada selamatan. Sedangkan daging yang biasa mereka konsumsi diwaktu tidak ada selamatan adalah daging kijang (rusa) yang merupakan kebiasaan setelah pulang berburu. Konsumsi pangan sumber protein nabati masih sangat terbatas digunakan oleh masyarakat suku Sakai pada umumnya. Konsumsi hasil olahan pangan sumber protein nabati seperti kecap, tahu dan tempe, walaupun menurut mereka merupakan makanan orang "Jawa" sudah ada yang mencoba



sebagai lauk pauk pada Kelompok I (16 %) sedangkan semua responden pada Kelompok II menyatakan belum pernah mengkonsumsi.

Konsumsi Sayur. Sayuran dibedakan dalam dua cara, yaitu sayuran daun dan sayuran buah. Sayuran daun yang biasa dikonsumsi oleh kedua kelompok responden adalah daun singkong, kangkung, bayam, daun kacang panjang, daun pepaya dan bunga pepaya. Sedangkan sayuran buah seperti nangka muda, ketimun, pepaya muda dan waluh. Sayuran umbi seperti wortel kurang dikenal oleh masyarakat suku Sakai dan jarang dikonsumsi. Sayuran yang sangat dikenal pada masyarakat suku Sakai ini adalah daun singkong yang disajikan hampir disetiap hidangan makan setiap hari, karena sayuran ini mudah didapatkan di pekarangan atau di ladang sendiri. Dari hasil wawancara ternyata pola sayur meliputi daun singkong, nangka muda, daun pepaya, daun kacang panjang dan terong. Sayuran ini diperoleh dari hasil pekarangan atau ladang sendiri.

Konsumsi Buah-buahan. Buah-buahan yang biasa dikonsumsi masyarakat suku Sakai di kedua kelompok adalah pisang, nenas dan pepaya. Jenis buah-buahan lain jarang dikonsumsi oleh kedua kelompok sampel. Umumnya buah-buahan yang dikonsumsi berasal dari hasil pekarangan atau ladang mereka. Pada waktu penelitian ini dilakukan pola konsumsi buah-buahan adalah pisang dan nenas.



Tabel 20. Skor Rata-rata Frekuensi Penggunaan Berbagai Bahan Pangan pada Kelompok I dan Kelompok II*

Bahan Pangan	Frekuensi Penggunaan	
	Kelompok I	Kelompok II
Sumber Energi		
Beras	38,0	36,0
Manggalo Mersik	31,6	33,2
Singkong	2,2	4,1
Ubi Jalar	0,2	1,1
Jagung	0,2	0,3
Sumber Protein		
Ikan Segar	16,2	30,8
Ikan Kering	13,2	2,8
Sarden	0,2	-
Telur Ayam	1,0	1,0
Daging Ayam	2,4	1,7
Daging Rusa	2,1	2,4
Kecap	0,2	0,0
Tempe	0,3	-
Kacang Tanah	0,3	0,2
Kacang Pagar/Jogo	0,4	0,4
Kacang Hijo	0,1	0,0
Sumber Vitamin dan Mineral		
Daun Singkong	15,0	16,4
Daun Pepaya	5,6	4,5
Daun Kacang Panjang	4,6	6,3
Terong	2,8	6,0
Nangka Muda	6,7	4,1
Waluh	1,7	2,4
Kangkung	1,7	1,0
Bayam	3,2	3,0
Pisang	8,4	7,1
Nenas	7,4	9,2

*) contoh perhitungan skor rata-rata frekuensi penggunaan bahan pangan terdapat pada Tabel Lampiran 6.

Pola makan Kelompok I dapat disebutkan secara umum adalah beras - manggalo mersik - ikan segar - ikan kering - daun singkong - nangka muda - daun pepaya - pi-

sang - nenas. Sedangkan pola makan Kelompok II adalah beras - manggalo mersik - ikan segar - daun singkong - daun kacang panjang - terong - nenas - pisang.

Kecukupan Zat Gizi

Menurut Irdiansyah dan Martianto (1989), kecukupan zat gizi kelompok masyarakat tertentu dipengaruhi oleh berat badan, jenis kelamin, komposisi penduduk dan keadaan fisik. Tingkat konsumsi diperoleh dari zat gizi yang dikonsumsi dibandingkan dengan kecukupan yang dianjurkan. Dari Tabel Lampiran 7 sampai 11 didapatkan tingkat konsumsi energi dan protein pada Kelompok I dan Kelompok II. Ternyata delapan persen pada Kelompok I dan 16 persen pada Kelompok II masih mempunyai tingkat energi di bawah 100 persen walaupun tingkat konsumsi rata-rata Kelompok I dan Kelompok II telah memenuhi angka kecukupan yang dianjurkan. Begitu juga dengan tingkat konsumsi protein pada Kelompok II yang telah memenuhi angka kecukupan yang dianjurkan masih terdapat sebesar 20 persen keluarga yang tingkat konsumsi protein di bawah 100 persen (Tabel 21 dan 22).

Bila dilihat dari mutu menu makanan keluarga yang diukur dengan NDpE % yang tergantung pada keanekaragaman dan jumlah (kuantitas) bahan pangan sumber protein yang tersusun dalam pola hidangan. Maka makin tinggi jumlah atau ragam bahan pangan sumber protein dalam susunan makanan atau hidangan makin tinggi pula nilai

NDpE %-nya. Dari hasil perhitungan nilai mutu hidangan pada Kelompok I nilai NDpE %-nya sebesar 4,0 sedangkan nilai NDpE % Kelompok II sebesar 5,9. Walaupun Kelompok II mempunyai nilai NDpE % lebih besar dari Kelompok I, tetapi kedua kelompok masih tergolong mempunyai pola menu hidangan yang kurang baik, karena menurut Khumaidi (1977) nilai NDpE % yang baik adalah antara 6 sampai 8.

Tabel 21. Penyebaran Keluarga Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi Kelompok I dan Kelompok II

Tingkat Konsumsi	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
> 100 persen	23	92,0	21	84,0
< 100 persen	2	8,0	4	16,0
Jumlah	25	100,0	25	100,0

Tabel 22. Penyebaran Keluarga Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein Kelompok I dan Kelompok II

Tingkat Konsumsi	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
> 100 persen	12	48,0	20	80,0
< 100 persen	13	52,0	5	20,0
Jumlah	25	100,0	25	100,0

Pengaruh Program PMST Terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat konsumsi energi dan protein pada Tabel 23 diperoleh dengan membandingkan hasil perhitungan konsumsi pada Tabel Lampiran 7 dengan angka kecukupan ra-

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ta-rata per orang per hari pada Tabel Lampiran 8, 9, 10 dan 11.

Tingkat konsumsi energi rata-rata pada keluarga Kelompok I sebesar 121,22 persen, sedangkan pada Kelompok II sebesar 121,74 persen. Konsumsi energi per orang per hari pada kedua kelompok telah memenuhi kecukupan yang dianjurkan. Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Mann Whitney Wilcoxon* (Tabel Lampiran 13) pada taraf uji lima persen, ternyata tidak ada perbedaan yang nyata antara tingkat konsumsi energi pada kedua kelompok. Hal ini disebabkan jumlah dan jenis bahan pangan yang dikonsumsi pada kedua kelompok tidak banyak berbeda.

Tingkat konsumsi protein pada Kelompok I sebesar 95,48 persen dan Kelompok II sebesar 115,50 persen. Konsumsi protein per orang per hari pada Kelompok I belum memenuhi angka kecukupan yang dianjurkan. Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Mann Whitney Wilcoxon* (Tabel Lampiran 14) pada taraf uji lima persen ternyata terdapat perbedaan yang nyata antara kedua kelompok. Dari jumlah pangkat tingkat konsumsi protein, ternyata Kelompok II lebih besar daripada Kelompok I yang berarti tingkat konsumsi protein pada Kelompok II lebih baik daripada Kelompok I. Dari Tabel Lampiran 11 terlihat masih banyak (52 %) pada Kelompok I yang tingkat proteinnya di bawah 100 persen dibandingkan Kelompok II (20 %). Hal ini menunjukkan pada saat penelitian

ini dilakukan program PMST belum berhasil meningkatkan tingkat konsumsi protein keluarga. Kelompok II bertempat tinggal di sepanjang sungai Penaso yang memudahkan mereka untuk menangkap ikan setiap hari sebagai lauk pauk, sehingga bila dibandingkan dengan Kelompok I yang bertempat tinggal jauh dari sungai Mandau yang mengakibatkan mereka lebih sedikit mengkonsumsi ikan segar.

Sumber protein yang dikonsumsi Kelompok I lebih sering daripada ikan kering daripada ikan segar, dimana mereka memperolehnya dari membeli di pasar kecamatan yang lebih dekat dibandingkan dengan Kelompok II atau dari ikan salai yang mereka olah sendiri. Hal yang menyebabkan Kelompok I mempunyai tingkat konsumsi protein yang lebih rendah daripada Kelompok II, mungkin oleh karena kurangnya kuantitas sumber protein yang mereka konsumsi bukan dari kualitas sumber proteinnya. Hal ini dapat dilihat pada halaman sumber protein Kelompok I lebih beragam daripada Kelompok II.

Menurut Arraffie (1989) ikan segar merupakan bahan pangan yang harus ada bila mereka makan manggalo mersik. Pada Kelompok II kebiasaan ini masih terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebaliknya terjadi pada Kelompok I kebiasaan ini sudah mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan jauhnya sungai tempat



mereka bisa menangkap ikan, ini terlihat dari konsumsi ikan kering lebih besar daripada Kelompok II (Tabel 19). Oleh karena itu perlu penanganan segera oleh pemerintah daerah Kecamatan Mandau, agar hal ini (kurang tingkat konsumsi protein) tidak terjadi berlarut-larut, sehingga tujuan dari program pemukiman masyarakat suku Sakai ini dapat dicapai.

Tabel 23. Rata-rata Konsumsi dan Kecukupan Energi serta Protein Per Orang Per Hari pada Kelompok I dan Kelompok II

Zat Gizi	Kelompok I	Kelompok II
Energi : Konsumsi (Kal)	2 142	2 145
Kecukupan (Kal)	1 767	1 762
Tk. Konsumsi (%)	121,22	121,74
Protein: Konsumsi (g)	39,04	50,45
Kecukupan (g)	40,89	43,68
Tk. Konsumsi (%)	95,48	115,50

Pengaruh Program PMST terhadap Status gizi Keluarga dan Anak Balita

Status Gizi Anggota Keluarga

Menurut American Public Health Assosiation (1981) dalam Soehardjo (1984) pengukuran Berat Badan menurut Tinggi Badan untuk menduga status gizi dianggap sebagai petunjuk yang tepat, karena ukuran tersebut dapat membedakan anak balita yang kurus dan anak yang terlalu

berat dengan anak balita yang ideal (normal) apabila dilihat dari tinggi badannya, selain itu bila data umur tidak diketahui dengan pasti maka data ukuran Berat Badan menurut Tinggi Badan akan sangat berguna.

Dari 139 orang anggota keluarga Kelompok I, sebanyak 99 orang (71,7 %) mempunyai status gizi baik, 31 orang (22,5 %) gizi kurang dan delapan orang (5,8 %) menderita gizi buruk. Sedangkan Kelompok II yang terdiri dari 140 orang anggota keluarga terdapat 94 orang (67,1 %) mempunyai status gizi baik, 36 orang (25,7 %) gizi kurang dan 10 orang (7,1 %) menderita gizi buruk (Tabel 24).

Tabel 24. Penyebaran Status Gizi Anggota Keluarga Kelompok I dan Kelompok II

Status Gizi	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	99	71,74	94	67,14
Kurang	31	22,46	36	25,72
Buruk	8	5,80	10	7,14
Jumlah	138	100,00	140	100,00

Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji " χ^2 " pada taraf uji lima persen (Tabel Lampiran 15), ternyata tidak ada perbedaan yang nyata antara status gizi keluarga pada kedua kelompok. Kemungkinan hal ini disebabkan

kan karena kedua kelompok mempunyai latar belakang sosial budaya yang sama.

Status Gizi Anak Balita

Dari 33 orang anak balita pada Kelompok I, sebanyak lima orang (15,2 %) menderita gizi buruk dan delapan orang (24,2 %) menderita gizi kurang. Sedangkan pada Kelompok II, sebanyak tujuh orang (15,9 %) menderita gizi buruk dan 18 orang (40,1 %) menderita gizi kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Penyebaran Status Gizi Anak Balita pada Kelompok I dan Kelompok II

Status Gizi	Kelompok I		Kelompok II	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	20	60,61	19	43,18
Kurang	8	24,24	18	40,91
Buruk	5	15,15	7	15,91
Jumlah	33	100,00	44	100,00

Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji " χ^2 " pada taraf uji lima persen (Tabel Lampiran 16), ternyata tidak ada perbedaan yang nyata antara status gizi anak balita pada kedua kelompok. Hal ini mungkin disebabkan karena kedua kelompok mempunyai latar belakang sosial



budaya yang sama, seperti juga status gizi keluarga karena anak balita adalah bagian dari anggota keluarga.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Hasil Uji Koefisien Korelasi Rank Spearman antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi dan protein, ternyata tidak ada hubungan yang nyata pada Kelompok I maupun Kelompok II (Tabel Lampiran 17 sampai 20). Hal ini berarti pada saat penelitian ini dilakukan tidak terlihat adanya pengaruh tingkat pengetahuan gizi ibu walaupun pengetahuan gizi ibu pada kedua; kelompok berbeda (Tabel Lampiran 5) terhadap tingkat konsumsi energi dan protein pada Kelompok I maupun Kelompok II. Hal yang mungkin menyebabkannya adalah karena hampir sama jenis dan jumlah sumber energi dan protein yang mereka gunakan sebagai konsumsi sehari-hari, apalagi diikuti dengan latar belakang sosial budaya yang sama.

Pada Kelompok II terlihat adanya kecenderungan semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi ibu semakin menurun konsumsi energi dan protein, hal ini dapat dilihat dengan nilai r_s yang negatif (Tabel Lampiran 19 dan 20). Walaupun ada kecenderungan yang negatif ini, ternyata konsumsi energi dan protein Kelompok II telah me-

menuhi kecukupan yang dianjurkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan mereka yang di sepanjang pingiran sungai cukup menyediakan sumber bahan pangan yang dibutuhkan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Anggota Keluarga dan Anak Balita

Hasil Uji " χ^2 ", ternyata tidak hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi keluarga pada Kelompok I maupun pada Kelompok I (Tabel Lampiran 21 dan 22). Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan gizi yang mereka miliki belum menjadi kebiasaan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi secara persentase telah ada perubahan status gizi yang lebih baik pada Kelompok I dibandingkan dengan Kelompok II (Tabel 26 dan 27).

Tabel 26. Penyebaran Status gizi Anggota Keluarga Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok I

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi Anggota Keluarga					
	Baik		Kurang		Buruk	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik (n = 5)	22	15,9	7	5,1	1	0,7
Sedang (n = 20)	77	55,8	24	17,4	7	5,1
Kurang (n = 0)	-	-	-	-	-	-
Jumlah	99	71,7	31	22,5	8	5,8

Tabel 27. Penyebaran Status Gizi Anggota Keluarga Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok II

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi Anggota Keluarga					
	Baik		Kurang		Buruk	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik (n = 1)	3	2,1	2	1,4	1	0,7
Sedang (n = 18)	69	49,3	24	17,2	9	6,4
Kurang (n = 6)	22	15,7	10	7,2	-	-
Jumlah	94	67,1	36	25,8	10	7,1

Dari Tabel 28 dan 29 terlihat secara persentase pada Kelompok I lebih banyak anak balita yang mempunyai gizi baik (60,6 %) daripada Kelompok II (43,2 %). Sedangkan anak balita yang menderita gizi buruk lebih kecil (5,8 %) daripada Kelompok II (7,1 %). Hal ini membuktikan terdapat pengaruh tingkat pengetahuan gizi ibu terhadap status gizi anak balita, walaupun secara statistik belum dapat dibuktikan.

Tabel 28. Penyebaran Status Gizi Anak Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan gizi Ibu pada Kelompok I

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi Anak Balita					
	Baik		Kurang		Buruk	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik (n = 5)	7	21,2	1	3,0	-	-
Sedang (n = 20)	13	39,4	7	21,2	5	15,2
Kurang (n = 0)	-	-	-	-	-	-
Jumlah	20	60,6	8	24,2	5	15,2

Tabel 29. Penyebaran Status Gizi Anak Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu pada Kelompok II

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi Anak Balita					
	Baik		Kurang		Buruk	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik (n = 1)	1	2,3	4	9,1	-	-
Sedang (n = 18)	17	38,6	10	22,7	7	15,9
Kurang (n = 6)	1	2,3	4	9,1	-	-
Jumlah	19	43,2	18	40,9	7	15,9



Hubungan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein dengan Status Gizi Keluarga

Hasil Uji " X^2 ", ternyata tidak ada hubungan yang nyata antara tingkat konsumsi energi dan protein terhadap status gizi keluarga pada Kelompok I maupun Kelompok II (Tabel Lampiran 23 sampai 26). Hal ini berarti pada saat penelitian ini dilakukan tidak terlihat hubungan tingkat konsumsi energi dan protein terhadap status gizi keluarga pada Kelompok I maupun Kelompok II, karena status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan selanjutnya juga dipengaruhi oleh konsumsi masa lalu (Enoch, 1976).

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pendidikan formal ibu pada Kelompok I rata-rata tidak tamat SD, sedangkan pada Kelompok II tidak pernah menjalani pendidikan formal atau masih buta akara. Mata pencaharian utama KK adalah petani.

Mobilitas KK dan ibu pada Kelompok I lebih tinggi daripada Kelompok II. Semua KK dan ibu pada Kelompok I mempunyai skor diatas rata-rata mobilitas atau termasuk kategori tinggi. Tidak seorangpun ibu pada Kelompok II yang pernah keluar dari desa tempat pemukiman mereka, sedangkan ibu pada Kelompok I 36 persen pernah pergi ke luar desa tempat pemukiman mereka (kota kecamatan).

Tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kategori sedang dijumpai pada 80 persen Kelompok I dan 72 persen Kelompok II. Sedangkan 20 persen ibu pada Kelompok I dan empat persen ibu pada Kelompok II mempunyai tingkat pengetahuan gizi dengan kategori baik. Tingkat pengetahuan gizi kurang hanya dijumpai 24 persen ibu pada Kelompok II. Dengan Uji Man Whitney Wilcoxon pada taraf uji lima persen, terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pengetahuan gizi ibu antara kedua kelompok.

Pada kedua kelompok responden masih mengutamakan KK dalam hal distribusi makanan. Frekuensi makan pada Kelompok I rata-rata tiga kali sehari dan dua kali sehari pada Kelompok II. Kebiasaan makan bersama selalu

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

dilakukan kedua kelompok, kecuali untuk makan siang. Makanan selingan yang biasa dihidangkan pada kedua kelompok adalah pisang, singkong dan kadang-kadang kacang hijau serta biskuit murah untuk anak-anak.

Dikedua tempat penelitian masih terdapat kepercayaan tentang makanan pantangan, terutama pada ibu hamil (32 % pada Kelompok I dan 24 persen pada Kelompok II dan semakin berkurang setelah ibu melahirkan (20 % pada Kelompok I dan 16 % pada Kelompok II). Makanan pada waktu selamatan yang harus ada pada setiap jenis selamatan adalah nasi kunyit dan lauk dari bahan pangan ayam. Sedangkan jenis makanan yang lain bervariasi menurut jenis selamatan yang diadakan tergantung pada kemampuan tuan rumah. Jenis selamatan (upacara) "semah tanah" atau "ancak tanah" masih dipercayai oleh Kelompok II, sedangkan pada Kelompok I sudah mulai ditinggalkan. Makanan yang dibuat pada waktu selamatan "semah tanah" ini tidak dimakan.

Pola makan kedua kelompok hampir sama kecuali pada pola lauk pauk. Pada Kelompok I terdapat dua jenis bahan pangan yang digunakan sebagai lauk pauk, sedangkan pada Kelompok II hanya satu jenis bahan pangan, namun NDPE % Kelompok II (5,9) lebih besar dari Kelompok I (4,0). Tingkat konsumsi energi kedua kelompok dan tingkat konsumsi protein Kelompok II telah memenuhi kecukupan yang dianjurkan, sedangkan tingkat konsumsi



protein Kelompok I masih 95,48 persen. Berdasarkan Uji Mann Whitney Wilcoxon pada taraf uji lima persen, tidak menunjukkan perbedaan yang nyata pada tingkat konsumsi energi antara kedua kelompok, tetapi berbeda nyata untuk tingkat konsumsi protein.

Status gizi baik terdapat 71,7 persen anggota keluarga Kelompok I dan 67,1 persen anggota keluarga Kelompok II, sedangkan yang berstatus gizi buruk terdapat pada 5,8 persen anggota keluarga Kelompok I dan 7,1 persen anggota keluarga Kelompok II. Anak balita dengan status gizi baik terdapat pada 60,6 persen dari keluarga Kelompok I dan 43,2 persen dari keluarga Kelompok II. Sedangkan anak balita yang menderita gizi buruk terdapat pada 15,2 persen dari keluarga Kelompok I dan 15,9 persen dari keluarga Kelompok II. Namun dengan uji *Chi Square* pada taraf uji lima persen, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara status gizi anggota keluarga dan status gizi anak balita antara kedua kelompok.

Hasil Uji *Koefisien Korelasi Rank Spearman* pada taraf uji lima persen, tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi dan protein antara kedua kelompok. Dengan Uji *Chi Square* pada taraf uji lima persen, ternyata tidak ada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anggota keluarga dan anak balita, baik pada Kelompok I maupun

pada Kelompok II. Begitu juga hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein dengan status gizi anggota keluarga ternyata tidak ada hubungan yang nyata pada kedua kelompok.

Saran

Untuk keberhasilan program pemukiman kembali masyarakat suku Sakai disarankan pada pemerintah daerah agar pembinaan yang dulu pernah ada diaktifkan lagi. Terutama dari segi pertanian, karena perubahan pola makan yang lebih baik pada Kelompok I lebih banyak ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan daripada karena program pemukiman kembali yang mereka jalani. Untuk itu diperlukan penyuluhan bagi masyarakat yang telah dimukimkan kembali agar pola pangan pokok mereka yang dulu beragam dapat bertahan, karena ada kecenderungan pola pangan pokok mereka beralih ke beras. Penyuluhan tentang pengolahan ubi manggalo menjadi manggalo mersik yang lebih baik juga diperlukan, karena cara pengolahan yang biasa dilakukan menyebabkan banyak zat gizi yang hilang, terutama karbohidrat yang hilang bersama air perasan ubi manggalo waktu diperas sebelum disangrai.

Peran pemerintah daerah juga sangat diperlukan pada Kelompok yang masih hidup primitif (Kelompok II), dengan usaha pemukiman yang mulai menetap, sehingga maka pada upacara "semah tanah" bisa dimanfaatkan, disamping untuk menjaga keseimbangan hutan dan lingkungan



hidup. Pada Kelompok II juga diperlukan penyuluhan tentang pengolahan ubi manggalo yang lebih baik seperti pada Kelompok I.

Penyuluhan oleh petugas kesehatan kecamatan di Posyandu lebih diintensifkan lagi, agar tercapai perubahan perilaku yang baik pada ibu-ibu, terutama dalam hal penyajian makanan yang bergizi pada keluarga khususnya anak balita.





DAFTAR PUSTAKA

Arraffie, M. K. 1989. Studi Tentang Sikap Suku Sakai Terhadap Pendidikan Islam (skripsi). Fakultas Tarbiyah, IAIN Sulthan Syarief Qasim. Pekanbaru.

Baligati, Y. F. 1985. Budaya dan Pola Makan Suku Dayak "Ngaju" (Skripsi). Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.

Berg, A dan R. J. Muscat. 1985. Faktor Gizi (Terjemahan). Bhratara Karya Aksara. Jakarta.

_____. 1986. Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional (Terjemahan). Rajawali, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. Upacara tradisonal/Daur Hidup Daerah Riau. Departemen P dan K. Jakarta.

Departemen Sosial. 1988. Pola Operasional Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing dan Terbelakang. Jakarta.

Direktorat Gizi. 1979. Daftar Komposisi Bahan Makanan. Departemen Kesehatan R. I. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.

Enoch, M. 1976. Proyek Studi Sektoral/Regional Penelitian Atas Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Kecukupan Pangan. Puslitbang Gizi. Bogor.

_____. dan Nita, S. 1987. Tabu Makanan : "Dapatkan Yang Negatifnya Dihilangkan ?". Buletin Gizi. No. 3. Vo. 11. Persagi. Bogor.

Guhardja, Suprihatin. 1979. Pendidikan Ilmu Gizi I. Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.

Hardinsyah dan D. Martianto. 1989. Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan. Wira Sari. Jakarta.

Hak cipta milik IPB University

1. Dilindungi Undang-undang
 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University

- Hurmain dan Sudirman, M. O. 1986. Tradisionalisme dan Modernisme Dalam Masyarakat Terasing (Studi tentang Kebudayaan Di Pedalaman Bengkalis - Riau). Pusat Penelitian IAIN Sulthan Syarief Qasim. Pekanbaru.
- Ihromi, T.O. 1984. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Joice, Doughty. 1975. London School at Hygiene and Tropical. London.
- Karyadi, Lies. D. 1989. Pendidikan Gizi Anak Pra Sekolah. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Keesing, R. M. dan S. Gunawan. 1989. Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. Erlangga. Jakarta.
- Kerjasama Kantor Statistik dan Bappeda Propinsi Riau. 1988. Publikasi Riau Dalam Angka 1987. Kantor Statistik dan Bappeda Propinsi Riau.
- Khumaidi, M. 1977. Penilaian Mutu gizi Secara Kualitatif dan Kuantitatif Menu Makanan. Seminar Teknologi Pangan III. Balai Penelitian Kimia. Departemen Perindustrian. Bogor.
- _____. 1982. Kebiasaan Makan sebagai Salah Satu Segi Dalam Membahas Masalah Kecukupan gizi. Diskusi Panel Kecukupan Pangan Di Pedesaan. IPB. Bogor.
- Levinson, F. J. 1974. Morinda: An Economic Analysis of Malnutrition Among Young Children In Rural india Cornell/MIT International Nutrion Policy Series.
- Lie, Goan Hong, 1985. Pola Makan Di Indonesia Dalam Aspek Kesehatan dan Gizi Anak BALITA. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Lubis, I., S. H. Martono, U. Amin, Nurbaiti, A. Zainal. 1985. Struktur Bahasa Saai. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.



- Mannheim, K. 1987. *Sosiologi Sistematis Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*. Bina Aksara. Jakarta,
- Puslitbang Gizi. 1980. *Pedoman Ringkas Cara Pengukuran Antropometri dan Penentuan Keadaan Gizi*. Puslitbang gizi, Badan Litbang Depkes. R. I. Bogor.
- Republik Indonesia. 1988. *Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia*. Republik Indonesia. Jakarta. 16 Agustus 1988.
- Sajogyo. 1975. *Memasyarakatkan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*. LPSP-IPB. Bogor.
- . 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB. Bogor.
- , Suhardjo dan M. Khumaidi. 1978. *Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Kecukupan Gizi*. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. LIPI.
- Setio, R. K., S. Tony, M. Sulchan. 1977. *Komposisi Kimiawi ASI Dalam Hubungannya dengan Susu Lainnya*. Dalam Simposium Peningkatan Penggunaan ASI pada Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi-Anak. Bagian Ilmu Kesehatan Anak, UNDIP. Semarang.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survey*. LP₃ES. Jakarta.
- Siegel, S. 1988. *Statistik Non-Parametrik*. Gramedia. Jakarta.
- Soehardjo. 1984. "Anemi Gizi dan Pertumbuhan Fisik Anak". Dalam Media Gizi dan Keluarga. Th. VII No. 2. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- , Hardinsyah dan H. Riyadi. 1988. *Survey Konsumsi Pangan*. PAU-IPB. Bogor.
- . 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Kerjasama Dep. P dan K., Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan PAU-IPB. Bogor.



Soekanto, S. 1986. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali. Jakarta.

Sprent, P. 1989. Applied Nonparametric Statistical Methods. Chapman and Hall. New York.

Tan, Melly G., Djumadias A., Suharsa, Julfita Rahardjo, Sunardjo, dan Sutedjo Muljoharjo. 1970. Segi-segi Sosial Budaya Pola Konsumsi dan Kebiasaan Makan Di Lima Pedesaan Di Indonesia. Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan dengan Bantuan UNICEF. Jakarta.

Tim GMSK. 1985. Penelitian Neraca Pangan dan Gizi Di Kalimantan Tengan. Kerjasama Bappeda Kalimantan Tengah dengan Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.



L A M P I R A N

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel Lampiran 1. Mobilitas Kepala Keluarga Berdasarkan Frekuensi Keluar Desa menurut Lama, Keperluan dan Tempat yang Dituju pada Kelompok I dan Kelompok II

No.	Kelompok I			Kelompok II		
	Frekuensi Keluar Desa *	Jumlah Skor	Bobot Frekuensi	Frekuensi Keluar Desa *	Jumlah Skor	Bobot Frekuensi
	(kali/th)			(kali/th)		
1	12	11	324	48	9	432
2	36	11	396	36	9	324
3	12	11	132	12	9	108
4	48	11	528	36	9	324
5	12	11	132	1	5	5
6	180	3	540	12	11	108
7	48	5	240	12	5	60
8	120	11	1 320	24	9	216
9	48	11	528	12	9	108
10	180	11	1 980	24	9	216
11	180	11	1 980	12	9	108
12	180	11	1 980	48	9	432
13	24	11	264	36	9	324
14	12	11	132	48	9	432
15	24	11	264	24	9	216
16	120	11	1 320	12	9	108
17	12	11	132	12	9	108
18	36	11	396	12	9	108
19	48	11	528	36	9	324
20	24	11	264	12	3	36
21	24	11	264	24	9	216
22	24	11	264	48	9	432
23	48	11	528	12	9	108
24	48	11	528	12	9	108
25	48	11	528	12	9	108
Rata-rata Mobilitas Kelompok					701,8	234,4
Rata-rata Mobilitas KK =					469,5	

Tabel Lampiran 2. Mobilitas Ibu Berdasarkan Frekuensi Keluar Desa menurut Lama, Keperluan dan Tempat yang Dituju pada Kelompok I dan Kelompok II

No.	Kelompok I			Kelompok II		
	Frekuensi Keluar Desa *	Jumlah Skor	Bobot Frekuensi	Frekuensi Keluar Desa *	Jumlah Skor	Bobot Frekuensi
	(kali/th)			(kali/th)		
1	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0
3	12	11	132	0	0	0
4	24	11	264	0	0	0
5	24	11	264	0	0	0
6	2	8	16	0	0	0
	12	11	132			
7	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0
14	12	11	132	0	0	0
	1	8	8	0	0	0
15	24	11	264	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0
17	120	11	1 320	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0
20	48	11	528	0	0	0
21	24	11	264	0	0	0
				0	0	0
22	0	0	0	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0
24	48	11	528	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0
Jumlah			1 476			0



Keterangan :

- *) Frekuensi keluar desa diberi bobot menurut skor lama di luar desa, keperluan dan tempat tujuan.

Skor masing-masing adalah :

- Lama di luar desa : skor 1 = < 1 hari
 skor 3 = 1 - 3 hari
 skor 5 = 3 - 7 hari
- Keperluan : skor 1 = dinas
 skor 3 = urusan keluarga
 skor 5 = pengobatan
 skor 7 = dagang/belanja
- Tempat Tujuan : skor 1 = desa dalam kecamatan
 skor 3 = ibu kota kecamatan
 skor 5 = ibu kota kabupaten

Skor terendah 3 dan tertinggi 17.



Tabel Lampiran 3. Pemberian Skor untuk Menilai Pengetahuan Gizi Ibu

Jenis Pertanyaan	Skor
Makanan dan Manfaat Makanan	
1. Susunan makanan empat sehat :	
- makanan pokok	
- lauk pauk	
- sayur-sayuran	
- buah-buahan	
Menjawab semua benar	4
Menjawab tiga benar	3
Menjawab dua benar	2
Menjawab satu benar	1
2. Susunan makanan lima sempurna :	
- makanan pokok	
- lauk pauk	
- sayur-sayuran	
- buah-buahan	
- susu	
Menjawab semua benar	5
Menjawab empat benar	4
Menjawab tiga benar	3
Menjawab dua benar	2
Menjawab satu benar	1
3. Contoh susunan makanan empat sehat :	
- nasi dan atau manggalo mersik	
- ikan/tempe/daging(sumber protein lain)	
- daun singkong/kangkung (sumber sayur lain)	
- pepaya/pisang (buah lain)	
Menjawab semua benar	4
Menjawab tiga benar	3
Menjawab dua benar	2
	1
4. Guna makanan bagi tubuh :	
- melindungi dan memelihara tubuh dari penyakit	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
5. Gunanya bagi tubuh kita makan manggalo mersik :	
- sebagai sumber zat tenaga	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0

Tabel Lampiran 3 (Lanjutan)

Jenis Pertanyaan	Skor
6. Gunanya bagi tubuh kita makan sayuran dan buah : - sebagai zat pengatur/vitamin	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
7. Gunanya bagi tubuh kita makan lauk-pauk : - sebagai zat pembangun/pertumbuhan badan	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
8. Makanan yang terbaik untuk Bayi : - ASI	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
9. Sampai umur berapa ASI diberikan : - 24 bulan	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
10. Sejak umur berapa makanan tambahan diberikan pada bayi : - enam bulan	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
11. Makanan tambahan yang terbaik untuk bayi : - bubur nasi dicampur dengan sayur dan ikan	
Menjawab benar	3
Menjawab bubur nasi dicampur sayur	2
Menjawab bubur nasi dicampur ikan	2
Menjawab bubur nasi	1
12. Waktu ibu hamil berapa sebaiknya makan dalam sehari : - lebih banyak	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0

Tabel Lampiran 3 (Lanjutan)

Jenis Pertanyaan	Skor
13. Waktu ibu menyusui sebaiknya makan dalam sehari : - lebih banyak	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
Cara Pemilihan dan Pengolahan Bahan Pangan	
1. Sayuran yang baik : - masih segar dan berwarna hijau	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
2. Buah-buah yang baik : - yang masak di pohon	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
3. Beras yang baik : - beras yang ditumbuk dengan tangan	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0
4. Cara mengolah ubi manggalo yang baik : - dikupas - direndam dalam air mengalir dua hari - diparut - diperas/dibuang airnya - disangrai sampai kuning kecoklatan	
Menjawab semua benar	5
Menjawab empat benar	4
Menjawab tiga benara	3
Menjawab dua benar	2
Menjawab satu benar	1
5. Cara memasak sayuran yang baik : - dicuci sebelum dipotong dan dimasukkan sesudah air mendidih	
Menjawab benar	1
Menjawab salah	0

Tabel Lampiran 3 (Lanjutan)

Jenis Pertanyaan	Skor
<p>6 Cara mencuci beras yang baik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - dicuci satu atau dua kali dalam panci tanpa digosok-gosok dan airnya mengalir <p>Menjawab benar</p> <p>Menjawab salah</p>	<p>1</p> <p>0</p>
<p>Cara Penyembuhan Jika Anak Sakit</p> <p>1 Bila anak sakit dibawa ke :</p> <ul style="list-style-type: none"> - puskesmas/rumah sakit/mantri kesehatan <p>Menjawab benar</p> <p>Menjawab salah</p>	<p>1</p> <p>0</p>

Tabel Lampiran 4. Hasil Penilaian Pengetahuan Gizi Ibu Kelompok I dan Kelompok II

Nomor Responden	Total Nilai	
	Kelompok I	Kelompok II
1	41,67	38,89
2	47,22	36,11
3	47,22	38,89
4	72,22	41,67
5	72,22	44,44
6	75,00	44,44
7	47,22	52,78
8	50,00	50,00
9	47,22	52,78
10	55,56	58,33
11	61,11	44,44
12	38,89	50,00
13	69,44	52,78
14	47,22	52,78
15	44,44	61,11
16	41,67	38,89
17	38,89	47,22
18	58,33	33,33
19	47,22	38,89
20	52,78	30,65
21	47,22	58,33
22	55,56	33,33
23	52,78	30,56
24	44,44	50,00
25	47,22	33,33
Rata-rata Kelompok	52,11	44,56
Simpangan Baku Kelompok	10,53	9,12
Rata-rata Pengetahuan Gizi Ibu	: 48,33	
Simpangan Baku Pengetahuan Gizi Ibu	: 10,47	

Keterangan :

- Kategori Baik = $\bar{X} + 1 \text{ SB} = > 58,80$
- Kategori Sedang = $\bar{X} - 1 \text{ SB} \text{ --- } \bar{X} + 1 \text{ SB} = 37,86 \text{ --- } 58,80$
- Kategori Kurang = $\bar{X} - 1 \text{ SB} = < 37,86$

Tabel Lampiran 5. Uji Mann Whitney Wilcoxon untuk Melihat Perbedaan Pengetahuan Gizi Ibu

Nomor Responden	Kelompok I		Kelompok II	
	Pengetahuan Gizi Ibu	Pangkat	Pengetahuan Gizi Ibu	Pangkat
	41,67	14	38,89	9,5
	47,22	25	36,11	6
	47,22	25	38,89	9,5
	72,22	48,5	41,67	14
	72,22	48,5	44,44	18
	75,00	50	44,44	18
	47,22	25	52,78	36,5
	50,00	31,5	50,00	31,5
	47,22	25	52,78	36,5
10	55,56	40,5	58,33	43
11	61,11	45,5	44,44	18
12	38,89	9,5	50,00	31,5
13	69,44	47	52,78	36,5
14	47,22	25	52,78	36,5
15	44,44	18	61,11	45,5
16	41,67	14	38,89	9,5
17	38,89	9,5	47,22	25
18	58,33	43	33,33	4
19	47,22	25	38,89	9,5
20	52,78	36,5	30,56	1,5
21	47,22	25	58,33	43
22	55,56	40,5	33,33	4
23	52,78	36,5	30,56	1,5
24	44,44	18	50,00	31,5
25	47,22	25	33,33	4
Jumlah		751		524

$$Z = 2,220$$

$Z(0,025) = 1,96$ -----> Tolak H_0 (tingkat pengetahuan gizi ibu kedua kelompok berbeda)

Tabel Lampiran 6. Cara Perhitungan Skor Frekuensi Penggunaan Bahan Pangan *

Nomor Responden	Frekuensi		Skor **	
	Kelompok I	Kelompok II	Kelompok I	Kelompok II
1	a	a	50	50
2	b	a	25	50
3	a	a	50	50
4	b	c	25	15
5	b	a	25	50
6	b	b	25	25
7	a	b	50	25
8	a	b	50	25
9	b	c	25	15
10	a	b	50	25
11	b	a	25	50
12	b	b	25	25
13	b	a	25	50
14	b	b	25	25
15	d	a	10	50
16	b	b	25	25
17	b	b	25	25
18	a	a	50	50
19	b	b	25	25
20	a	b	50	25
21	c	b	15	25
22	b	b	25	25
23	b	a	25	50
24	a	b	50	25
25	b	b	25	25
Jumlah			791	830
Rata-rata			31,64	33,20

Keterangan :

*) contoh perhitungan skor frekuensi penggunaan bahan pangan manggalo mersik pada Kelompok I dan Kelompok II

***) skor frekuensi berdasarkan skor yang digunakan oleh Tan dkk. (1970) :

- (a) = setiap hari lebih dari satu kali, skor 50
- (b) = setiap hari sekali, skor 25
- (c) = 4 - 6 kali seminggu, skor 15
- (d) = 1 - 3 kali seminggu, skor 10
- (f) = jarang, skor 1
- (g) = tidak pernah, skor 0

Tabel Lampiran 7. Konsumsi Energi dan Protein
Kelompok I dan Kelompok II
(Rata-rata Per Kapita)

Nomor Responden	Kelompok I		Kelompok II	
	Energi	Protein	Energi	Protein
1	1 950,8	34,37	2 064,8	36,65
2	1 984,1	41,75	2 150,7	51,71
3	1 962,7	33,42	1 468,9	44,69
4	1 910,6	48,22	2 353,6	49,59
5	1 948,1	45,82	2 279,0	51,41
6	1 414,3	22,97	1 640,3	44,60
7	2 382,9	40,30	2 363,9	46,89
8	1 891,1	29,14	2 210,4	47,95
9	1 834,3	34,33	1 735,7	35,35
10	2 617,4	40,18	2 540,1	55,95
11	2 597,5	49,17	2 071,0	39,19
12	1 583,6	26,44	1 720,0	43,98
13	2 365,5	47,57	2 627,4	74,40
14	2 001,3	31,62	1 801,4	53,87
15	2 285,2	52,61	2 001,4	38,16
16	1 833,7	44,13	2 140,0	62,65
17	2 210,3	52,61	2 001,4	46,49
18	2 738,0	44,38	2 799,2	66,36
19	1 898,0	31,46	2 184,2	51,06
20	2 449,9	41,78	1 821,9	35,50
21	1 828,1	35,58	1 894,1	58,50
22	2 364,9	42,68	2 977,9	57,26
23	2 858,1	49,83	2 619,2	61,01
24	2 590,7	31,29	2 252,9	56,74
25	2 041,3	34,28	2 037,2	51,18
Jumlah	53,542,4	976,06	53 622,8	1 261,14
Rata-rata	2 142	39,04	2 145	50,45

Keterangan : *) dalam satuan Kalori/orang/hari
**) dalam satuan g/orang/hari

Tabel Lampiran 8. Kecukupan Energi Rata-rata Kelompok I Berdasarkan Kecukupan Energi Per Kilogram Berat Badan Per Hari

Kelompok Umur ^a (tahun)	B ^b (kg)	Kecukupan Energi (Kal/kgB/hr)	Komposisi Penduduk (%) ^c	Kecukupan Energi (Kal/hr)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 1	6,1	94,1	4,4	2 525,6
1 - 3	9,6	104,5	9,4	9 430,1
4 - 6	14,1	92,4	12,2	15 894,6
7 - 9	22,1	76,9	9,4	15,975,2
Pria :				
10 - 12	26,7	67,8	7,2	13 033,0
13 - 15	31,6	55,8	5,8	10 227,0
16 - 19	44,6	47,7	2,9	6 169,5
20 - 29	52,1	48,8	3,6	9 152,9
30 - 59	50,5	48,6	15,2	37 305,4
> = 60	57,0	34,4	0,7	1 372,6
Wanita :				
10 - 12	26,7	57,9	5,1	7 884,2
13 - 15	32,5	46,8	3,6	5 475,6
16 - 19	43,3	43,2	1,5	2 805,8
20 - 29	43,8	40,3	9,4	16 592,3
30 - 59	46,6	41,5	9,4	18 178,7
Tambahan :				
Menyusui	:	500,0	9,4	4 700,0
Jumlah			100,0	176 723,4

Kecukupan Energi Rata-rata/orang/hari adalah
1 767 Kalori

- Keterangan :
- Kelompok Umur 20 - 59 tahun diasumsikan tingkat kegiatannya sedang dan ≥ 60 tahun tingkat kegiatannya ringan
 - Berat Badan Sehat Rata-rata Responden
 - Komposisi Responden
(5) = (2) x (3) x (4)

Tabel Lampiran 9. Kecukupan Energi Rata-rata Kelompok II Berdasarkan Kecukupan Energi Per Kilogram Berat Badan Per Hari

Kelompok Umur ^a (tahun)	B ^b (kg)	Kecukupan Energi (Kal/kgB/hr)	Komposisi Penduduk (%) ^c	Kecukupan Energi (Kal/hr)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 1	6,1	94,1	3,6	22 066,4
1 - 3	10,8	104,5	16,4	18 509,0
4 - 6	14,1	92,4	15,7	20 454,6
7 - 9	23,8	76,9	11,4	20 864,5
Pria :				
10 - 12	24,8	67,8	5,0	8 407,2
13 - 15	32,7	55,8	2,2	4 014,3
16 - 19	50,0	47,7	0,7	1 669,5
20 - 29	52,0	48,8	0,7	1 776,3
30 - 59	51,8	48,6	18,6	46 825,1
> = 60	49,5	34,4	1,4	2 383,9
Wanita :				
10 - 12	27,9	57,9	5,7	9 207,8
13 - 15	34,0	46,8	0,7	1 113,8
16 - 19	45,4	40,3	11,4	20 857,7
20 - 29	35,9	41,5	6,5	12 381,5
30 - 59	46,6	41,5	9,4	18 178,7
Tambahan :				
Menyusui :		500,0	11,4	5 700,0
Jumlah			100,0	176 231,7

Kecukupan Energi Rata-rata/orang/hari adalah 1 762 Kalori

- Keterangan :
- Kelompok Umur 20 - 59 tahun diasumsikan tingkat kegiatannya sedang dan >= 60 tahun tingkat kegiatannya ringan
 - Berat Badan Sehat Rata-rata Responden
 - Komposisi Responden
 $(5) = (2) \times (3) \times (4)$

Tabel Lampiran 10. Kecukupan Protein Rata-rata Kelompok I Berdasarkan Kecukupan PST Per Kilogram Badan Per Hari

Kelompok Umur (tahun)	B ^a (kg)	Kecukupan PST		M ^b	Komposisi Penduduk (%)	Kecukupan Protein (g/hr)
		(gPST/kgB/hr)	(gPST/org/hr)			
..... (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7)
0 - 1	6,1	1,56	9,52	2,58	4,4	108,07
1 - 3	9,6	1,15	11,04	2,53	9,4	262,55
4 - 6	14,1	1,03	14,52	2,53	12,2	448,17
7 - 9	22,1	1,00	22,10	1,83	9,4	380,16
Pria :						
10 - 12	26,7	0,99	26,43	1,83	7,2	348,24
13 - 15	31,6	0,95	30,02	1,83	5,8	318,63
16 - 19	44,6	0,84	37,46	1,83	2,9	198,80
20 - 59	50,8	0,75	38,10	1,14	18,8	816,56
> = 60	57,0	0,75	42,75	1,14	0,7	34,11
Wanita :						
10 - 12	26,7	0,98	26,17	1,83	5,1	244,24
13 - 15	32,5	0,90	29,25	1,83	3,6	192,70
16 - 19	43,3	0,79	34,21	1,83	1,5	93,91
20 - 59	45,0	0,75	22,75	1,14	18,8	487,58
Tambahan :						
Menyusui^c :						
0 - 3			16,17	1,31	0,7	15,31
3 - 6			15,90	1,31	1,4	29,16
6 - 12			12,30	1,31	2,2	35,45
12 - 24			11,30	1,31	5,1	75,50
Jumlah						4 089,16

Kecukupan Protein Rata-rata/orang/hari adalah 40,89 g

Keterangan : a) Berat Badan Sehat Rata-rata Responden

b) $M = \frac{100}{SAA} \times MC$

----- x -----
SAA MC

c) Umur menyusui dalam bulan

(7) = (4) x (5) x (6)

Tabel Lampiran 11. Kecukupan Protein Rata-rata Kelompok II Berdasarkan Kecukupan PST Per Kilogram Berat Badan Per hari

Kelompok Umur (tahun)	B ^a (kg)	Kecukupan PST		M ^b	Komposisi Penduduk (%)	Kecukupan Protein (g/hr)
		(gPST/kgB/hr)	(gPST/org/hr)			
.. (1) (2) (3) (4) (5)	... (6) (7)
0 - 1	6,1	1,56	9,52	2,92	3,6	100,07
1 - 3	10,8	1,15	12,42	2,78	16,4	566,25
4 - 6	14,1	1,03	14,52	2,78	15,7	633,74
7 - 9	23,8	1,00	23,80	1,88	11,4	510,08
Pria :						
10 - 12	24,8	0,99	24,55	1,88	5,0	230,77
13 - 15	32,7	0,95	31,07	1,88	2,2	128,51
16 - 19	50,0	0,84	42,00	1,88	0,7	55,27
20 - 59	51,8	0,75	38,85	1,11	19,3	832,28
> = 60	49,7	0,75	37,13	1,11	1,4	57,70
Wanita :						
10 - 12	27,9	0,98	27,34	1,88	5,7	292,98
13 - 15	34,0	0,90	30,60	1,88	0,7	40,27
20 - 59	45,7	0,75	34,28	1,11	17,9	681,11
Tambahan :						
Menyusui^c :						
0 - 3			15,90	1,74	0,7	19,37
3 - 6			12,30	1,74	5,0	107,01
12 - 24			13,30	1,74	5,7	112,07
Jumlah						4 367,48

Kecukupan Protein Rata-rata/orang/hari adalah 43,68 g

Keterangan : a) Berat Badan Sehat Rata-rata Responden

b) $M = 100 \times 100$

--- x ---

SAA MC

c) Umur menyusui dalam bulan

(7) = (4) x (5) x (6)

Tabel Lampiran 12. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Kelompok I dan Kelompok II

Nomor Responden	Kelompok I		Kelompok II	
	Energi*	Protein*	Energi*	Protein*
1	110,40	84,06	117,19	83,91
2	112,29	102,10	122,06	118,38
3	111,08	81,73	83,37	102,31
4	108,13	117,93	133,58	113,53
5	110,25	112,06	129,34	117,70
6	80,04	56,18	93,09	102,11
7	134,86	98,56	134,16	107,35
8	107,02	71,26	125,45	109,84
9	103,81	83,96	98,51	80,72
10	148,13	98,20	144,16	128,09
11	147,00	120,24	117,57	89,72
12	89,62	64,66	97,05	100,69
13	133,87	116,34	149,12	170,33
14	113,26	77,33	102,24	123,33
15	129,33	128,66	113,59	87,36
16	103,78	107,92	121,45	143,43
17	125,09	128,98	106,63	106,43
18	154,95	108,54	158,87	151,92
19	107,41	76,94	123,96	116,90
20	138,65	102,18	103,40	81,27
21	103,46	87,01	107,50	133,93
22	133,84	104,38	169,01	131,09
23	161,74	121,86	148,65	139,68
24	146,62	76,52	127,86	129,90
25	115,52	83,84	115,62	117,17
Rata-rata	121,21	96,46	121,73	115,49

Keterangan : *) dalam persen

Tabel Lampiran 13. Uji Mann Whitney Wilcoxon untuk Melihat Perbedaan dan Tingkat Konsumsi Energi

Nomor Responden	Kelompok I		Kelompok II	
	Tingkat Konsumsi Energi	Pangkat	Tingkat Konsumsi Energi	Pangkat
1	110,40	18	117,19	25
2	112,29	20	122,06	28
3	111,08	19	83,37	2
4	108,13	16	133,58	35
5	111,25	17	129,34	34
6	80,04	1	93,09	4
7	134,86	39	134,16	38
8	107,02	13	125,45	31
9	103,81	11	98,51	6
10	148,13	44	144,16	41
11	147,00	43	144,16	41
12	89,62	3	97,05	5
13	133,87	37	149,12	46
14	113,87	22	102,24	7
15	129,33	33	113,59	21
16	103,78	10	121,45	27
17	125,09	30	106,63	12
18	154,95	47	158,87	48
19	107,41	14	123,96	29
20	138,65	40	103,40	8
21	103,46	9	107,50	15
22	133,84	36	169,01	50
23	161,74	49	148,65	45
24	146,62	42	127,86	32
25	115,52	23	115,62	24
Jumlah		636		639

$$Z = 0,019$$

$Z(0,025) = 1,96$ -----> Terima H_0 (tingkat konsumsi energi kedua kelompok tidak berbeda)

Tabel Lampiran 14. Uji Mann Whitney Wilcoxon untuk Melihat Perbedaan dan Tingkat Konsumsi Protein

Nomor Responden	Kelompok I		Kelompok II	
	Tingkat Konsumsi Protein	Pangkat	Tingkat Konsumsi Protein	Pangkat
1	84,06	13	83,91	11
2	102,10	20	118,38	37
3	81,73	7	102,31	23
4	117,93	36	113,53	31
5	112,06	30	117,70	35
6	56,18	1	102,11	21
7	98,56	18	107,35	26
8	71,26	3	109,84	29
9	83,96	12	80,72	8
10	98,20	17	128,09	41
11	120,25	38	89,72	16
12	64,66	2	100,69	19
13	116,34	32	170,33	50
14	77,33	6	123,33	40
15	128,66	42	87,36	15
16	107,92	27	143,43	48
17	128,98	43	106,43	25
18	108,54	28	151,92	49
19	76,94	5	116,90	33
20	102,18	22	81,27	9
21	87,01	14	133,93	46
22	104,38	24	131,09	45
23	121,86	39	139,68	47
24	76,52	4	129,90	44
25	83,84	10	117,17	34
Jumlah		493		782

$$Z = 2,794$$

$Z_{(0,025)} = 1,96$ -----> Tolak H_0 (tingkat konsumsi protein antara kedua kelompok berbeda)

Tabel Lampiran 15. Uji X^2 untuk Melihat Perbedaan Status Gizi Keluarga antara Kelompok I dengan Kelompok II

Status Gizi Keluarga	Kelompok I		Kelompok II		Jumlah
	f_o	f_t	f_o	f_t	
Baik	99	(95,81)	94	(97,19)	193
Kurang	31	(33,26)	36	(33,74)	67
Buruk	8	(8,94)	10	(9,07)	18
Jumlah	138		140		278

Keterangan : f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_t = frekuensi yang diharapkan

$X^2 = 0,71 < X^2 (0,05, 2) = 5,99$ ----> Terima H_o
 (tidak ada perbedaan Status Gizi Keluarga antara kedua kelompok)

Tabel Lampiran 16. Uji X^2 untuk Melihat Perbedaan Status Gizi Anak Balita antara Kelompok I dengan Kelompok II

Status Gizi Anak Balita	Kelompok I		Kelompok II		Jumlah
	f_o	f_t	f_o	f_t	
Baik	20	(16,71)	19	(22,29)	39
Kurang	8	(11,14)	18	(14,86)	26
Buruk	5	(5,14)	7	(6,86)	12
Jumlah	33		44		77

Keterangan : f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_t = frekuensi yang diharapkan

$X^2 = 2,69 < X^2 (0,05, 2) = 5,99$ ----> Terima H_o
 (tidak ada perbedaan Status Gizi Anak balita antara kedua kelompok)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel Lampiran 17. Uji r_s untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Energi pada Kelompok I

Nomor Responden	Pangkat		d_i	d_i^2
	Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Tingkat Konsumsi Energi		
1	3,5	10	-6,5	42,25
2	10,5	12	-1,5	2,25
3	10,5	11	-0,5	0,25
4	23,5	8	15,5	240,25
5	23,5	9	14,5	210,25
6	25,0	1	24,0	576,00
7	10,5	19	-8,5	75,25
8	15,0	6	9,0	81,00
9	10,5	5	5,5	30,25
10	18,5	23	-4,5	20,25
11	21,0	22	-1,0	1,00
12	1,5	2	0,5	0,25
13	22,0	18	4,0	16,00
14	10,5	13	-2,5	6,25
15	5,5	16	-10,5	110,25
16	3,5	4	-0,5	0,25
17	1,5	15	-13,5	182,25
18	20,0	24	-4,0	16,00
19	10,5	7	3,5	12,25
20	16,5	20	-3,5	12,25
21	10,5	3	7,5	56,25
22	18,5	17	1,5	2,25
23	16,5	25	8,5	72,25
24	5,5	21	-15,5	240,25
25	10,5	14	-3,5	12,25
Jumlah				2 015,00

$r_s = 0,211 < r_s (0,05, 25) = 0,336$ -----> Terima H_0
 (tidak ada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi pada Kelompok I)

$t = 1,035 < t (0,05, 23) = 1,714$ -----> tidak signifikan

Tabel Lampiran 18. Uji r_s untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Protein pada Kelompok I

Nomor Responden	Pangkat		d_i	d_i^2
	Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Tingkat Konsumsi Protein		
1	3,5	10	-6,5	42,25
2	10,5	14	-3,5	12,25
3	10,5	7	3,5	12,25
4	23,5	21	2,5	6,25
5	23,5	19	4,5	20,25
6	25,0	1	24,0	576,00
7	10,5	13	-2,5	6,25
8	15,0	3	12,0	144,00
9	10,5	9	1,5	2,25
10	18,5	12	6,5	42,25
11	21,0	22	-1,0	1,00
12	1,5	2	-0,5	0,25
13	22,0	20	2,0	4,00
14	10,5	6	4,5	20,25
15	5,5	25	-19,5	380,25
16	3,5	17	-13,5	182,25
17	1,5	24	-22,5	506,25
18	20,0	18	2,0	4,00
19	10,5	7	5,5	30,25
20	16,5	15	-1,5	2,25
21	10,5	11	-0,5	0,25
22	18,5	16	2,5	6,25
23	16,5	23	-6,5	42,25
24	5,5	4	1,5	2,25
25	10,5	8	2,5	6,25
Jumlah				2 052,00

$r_s = 0,197 < r_s (0,05, 25) = 0,336$ -----> Terima H_0
 (tidak ada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi Protein pada Kelompok I)

$t = 0,964 < t (0,05, 23) = 1,714$ -----> tidak signifikan

Tabel Lampiran 19. Uji r_s untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Energi pada Kelompok II

Nomor Responden	Pangkat		d_i	d_i^2
	Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Tingkat Konsumsi Energi		
1	8,5	11	-2,5	6,25
2	6,0	14	-8,0	64,00
3	8,5	1	7,5	56,25
4	11,0	19	-8,0	64,00
5	13,0	18	-5,0	25,00
6	13,0	2	11,0	121,00
7	20,5	20	0,5	0,25
8	17,0	16	1,0	1,00
9	20,5	4	16,5	272,25
10	23,5	21	2,5	6,25
11	13,0	12	1,0	1,00
12	17,0	3	14,0	196,00
13	20,5	23	-2,5	6,25
14	20,5	5	15,5	240,25
15	25,0	9	16,0	256,00
16	8,5	13	-4,5	20,25
17	15,0	7	8,0	64,00
18	4,0	24	-20,0	400,00
19	8,5	15	-6,5	42,25
20	1,5	6	-4,5	20,25
21	23,5	8	15,5	240,25
22	4,0	25	-21,0	441,00
23	1,5	22	-20,5	420,25
24	17,0	17	0,0	0,00
25	4,0	10	-6,0	36,00
Jumlah				3 000,00

$r_s = -0,161 < r_s (0,05, 25) = 0,336$ -----> Terima H_0
 (tidak ada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi Energi pada Kelompok II)

$t = -0,782 < t (0,05, 23) = 1,714$ -----> tidak signifikan

Tabel Lampiran 20. Uji r_2 untuk Melihat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Protein pada Kelompok II

Nomor Responden	Pangkat		d_i	d_i^2
	Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Tingkat Konsumsi Energi		
	8,5	11	-2,5	6,25
	6,0	14	-8,0	64,00
	8,5	1	7,5	56,25
4	11,0	19	-8,0	64,00
5	13,0	18	-5,0	25,00
6	13,0	2	11,0	121,00
7	20,5	20	0,5	0,25
8	17,0	16	1,0	1,00
9	20,5	4	16,5	272,25
10	23,5	21	2,5	6,25
11	13,0	12	1,0	1,00
12	17,0	3	14,0	196,00
13	20,5	23	-2,5	6,25
14	20,5	5	15,5	240,25
15	25,0	9	16,0	256,00
16	8,5	13	-4,5	20,25
17	15,0	7	8,0	64,00
18	4,0	24	-20,0	400,00
19	8,5	15	-6,5	42,25
20	1,5	7	-5,5	30,25
21	23,5	8	15,5	240,25
22	4,0	25	-21,0	441,00
23	1,5	22	-20,5	420,25
24	17,0	17	0,0	0,00
25	4,0	10	-6,0	36,00
Jumlah			3 010,00	

$r_s = -0,165 < r_{s(0,05, 25)} = 0,336$ -----> Terima H_0
 (tidak ada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi Protein pada Kelompok II)

$t = -0,802 < t(0,05, 23) = 1,714$ -----> tidak signifikan

Tabel Lampiran 21. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Keluarga Kelompok I

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi		Jumlah
	Baik	Kurang*	
	f_o	f_t	
Baik	20 (20,09)	6 (7,91)	28
Sedang	62 (66,72)	31 (26,28)	93
Kurang	15 (12,20)	2 (4,80)	17
Jumlah	99	39	138

Keterangan : f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_t = frekuensi yang diharapkan

$X^2 = 4,10 < X^2(0,05, 2) = 5,99$ ----> Terima H_o
 (tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi keluarga pada Kelompok I)

Tabel Lampiran 22. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Keluarga Kelompok II

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi		Jumlah
	Baik	Kurang*	
	f_o	f_t	
Baik	11 (13,00)	9 (7,00)	20
Sedang	68 (65,00)	32 (35,00)	100
Kurang	12 (13,00)	8 (7,00)	20
Jumlah	91	49	140

Keterangan : f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_t = frekuensi yang diharapkan

$X^2 = 1,50 < X^2(0,05, 2) = 5,99$ ----> Terima H_o
 (tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi keluarga pada kelompok II)

Keterangan : * = sudah termasuk gizi buruk

Tabel Lampiran 23. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan Tingkat Konsumsi Energi dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok I

Tingkat Konsumsi Energi	Status Gizi		Jumlah
	Baik	Kurang *	
	f_o	f_t	
≥ 100	90 (91,11)	37 (35,89)	127
< 100	9 (7,89)	2 (3,11)	11
Jumlah	99	39	138

Keterangan : f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_t = frekuensi yang diharapkan

$X^2 = 0,60 < X^2(0,05, 1) = 3,84$ ----> Terima H_o
 (tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan Status Gizi Keluarga pada kelompok I)

Tabel Lampiran 24. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan Tingkat Konsumsi Protein dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok I

Tingkat Konsumsi Energi	Status Gizi		Jumlah
	Baik	Kurang *	
	f_o	f_t	
≥ 100	48 (46,63)	17 (18,37)	65
< 100	51 (52,37)	22 (20,63)	73
Jumlah	99	39	138

Keterangan : f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_t = frekuensi yang diharapkan

$X^2 = 0,269 < X^2(0,05, 1) = 3,84$ ----> Terima H_o
 (tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi Protein dengan Status Gizi Keluarga pada kelompok I)

Keterangan * = sudah termasuk gizi buruk

Tabel Lampiran 25. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan Tingkat Konsumsi Energi dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok II

Tingkat Konsumsi Energi	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang			Buruk
	f_o	f_t	f_o	f_t		
100	79	(78,56)	31	(30,09)	7 (8,36)	117
100	15	(15,44)	5	(5,91)	3 (1,64)	23
Jumlah	94		36		10	140

Keterangan : f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_t = frekuensi yang diharapkan

$X^2 = 1,53 < X^2(0,05, 2) = 5,99$ ----> Terima H_0
 (tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan Status Gizi Keluarga pada kelompok II)

Tabel Lampiran 26. Uji X^2 untuk Melihat Hubungan Tingkat Konsumsi Protein dengan Status Gizi Keluarga pada Kelompok II

Tingkat Konsumsi Protein	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang			Buruk
	f_o	f_t	f_o	f_t		
≥ 100	79	(76,54)	28	(29,31)	7 (8,14)	114
< 100	15	(17,46)	8	(6,69)	3 (1,86)	26
Jumlah	94		36		10	140

Keterangan : f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_t = frekuensi yang diharapkan

$X^2 = 1,60 < X^2(0,05, 2) = 5,99$ ----> Terima H_0
 (tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan Status Gizi Keluarga pada kelompok II)